

Non Buku:**Jurnal:**

- Bangun, S. Y. (2019). "Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga pada Peserta Didik". *Jurnal Prestasi*, 2 (4), 29.
- Barnett, L. A. (2006). "Flying High or Crashing Down: Girls' Accounts of Trying out for Cheerleading and Dance". *Journal of Adolescent Research*.
- Lambe, A. (2023). "Kajian Sosiologis Masalah Anak dan Remaja dan Keluarga Sejahtera". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 1(1), 162.
- Latham, G. P., & Locke, E. A. (1991). "Self-regulation through Goal Setting". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 212–247.
- Saputri, N., & Sa'adah, N. (2021). "Pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler". *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Zuardi, R., Irianto, T., & Basuki, S. (2020). "An Evaluation of Extracurricular Coaches of Elementary School Sports Club". In *1st South Borneo International Conference on Sport Science and Education (SBICSSE 2019)* (pp. 110-113). Atlantis Press.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Helling, W. Z. (2010). *Amerikanisasi: Cheerleading sebagai Salah Satu Hegemoni Barat di Rusia*. (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Jauza, A. Z. (2018). *Gaya Hidup Para Pemandu Sorak Pada Komunitas ICC Heroes di Surabaya*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tyas, E. R. (2016). *Pengaruh Olah Tubuh Terhadap Pengembangan Gerak pada Komunitas Cheerleader FLASH ALL STARS (FAS) Yogyakarta dan Relevansinya dengan Penari*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Wright, J. (2011). *The Guide to Cheerleading*. (Honors Thesis and Capstone Projects, University of South Florida).



LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

A. Profil Informan:

1. Nama (lengkap):
2. Umur: tahun
3. Asal Daerah:
4. Pekerjaan Utama:
5. Lama bergabung dengan FAS: tahun
6. Alasan bergabung dengan FAS:
7. Posisi/jabatan dalam struktur organisasi FAS:
8. Lama menjabat dalam posisi/jabatan di atas: tahun
9. Tugas utama dalam posisi/jabatan di atas:

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa tujuan yang jelas dan spesifik yang ditetapkan oleh pelatih FAS dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*?
2. Bagaimana pelatih FAS membuat peserta didik memahami tujuan ini?
3. Apa saja kesulitan yang dialami pelatih FAS dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*?
4. Bagaimana pelatih FAS mengatasi kesulitan tersebut?
5. Apakah pelatih FAS melibatkan peserta didik dalam mengatasi kesulitan ini?
Bila iya, seperti apa keterlibatan peserta didik ini?
6. Bagaimana pelatih FAS mengembangkan minat peserta didik yang memilih *cheerleading* hanya karena sekedar mengikuti tren?
7. Bagaimana kemampuan pelatih FAS dalam mendorong tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan oleh FAS tersebut?
8. Bagaimana pelatih FAS membangun dan mempertahankan keterikatan untuk mencapai tujuan tersebut?
9. Bagaimana hasilnya sejauh pengamatan dan pengetahuan pelatih FAS?
10. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap cara pelatih FAS dalam mengembangkan minat mereka terhadap *cheerleading*?

11. Apa saja tanggapan positif dan negatif dari peserta didik terhadap cara pelatih FAS ini?
12. Apa saja kemajuan peserta didik dalam *cheerleading* selama mereka dilatih pelatih FAS?
13. Menurut pelatih FAS, bagaimana peserta didik memahami kemajuan yang mereka capai dari pengembangan minat mereka terhadap *cheerleading*?
14. Apa saja kerumitan yang dialami pelatih FAS dalam tugas mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading*?
15. Bagaimana tingkat kerumitan dari tugas tersebut?
16. Bagaimana pelatih FAS mengatasi kerumitan tugas yang dialaminya demi mencapai tujuan yang ditetapkan FAS?
17. Bagaimana pelatih FAS menumbuhkan rasa lebih suka peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*?
18. Apa saja yang sudah dilakukan pelatih FAS untuk menumbuhkan rasa lebih suka peserta didik terhadap *cheerleading*?
19. Bagaimana pelatih FAS menumbuhkan rasa ketertarikan pada peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*?
20. Apa saja yang sudah dilakukan pelatih FAS untuk menumbuhkan rasa ketertarikan peserta didik terhadap *cheerleading*?

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara 1

Narasumber: : Bimo Raka Pangestu
Hari, Tanggal : Jumat, 9 Mei 2025
Waktu : 20.40 WIB
Tempat : Bincang Kopi (Jl. Cik Di Tiro No.36, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223)

Pewawancara: Sebelumnya kita mulai dari profil narasumber dulu ya kak, nama panjangnya siapa kak?

Narasumber: Bimo Raka Pangestu, panggilannya Bimo.

Pewawancara: Usia kamu berapa kak?

Narasumber: 30 tahun.

Pewawancara: Kalau asal darimana?

Narasumber: Yogyakarta.

Pewawancara: Kalau pekerjaan utamamu apa kak?

Narasumber: Pekerjaanku sekarang staff notaris.

Pewawancara: Kak Bimo udah berapa lama kak gabung di Flash All Star (FAS)?

Narasumber: Aku udah gabung FAS dari tahun 2011, jadi kalau dihitung sekarang udah 14 tahun.

Pewawancara: Kalau alasannya kak Bimo gabung FAS apa kak?

Narasumber: Dulu sih karena kepingin bisa jadi *cheerleader* profesional, sama karena aku udah ikut *cheer* dari SMA, jadi kepikiran sayang aja kalau ga dilanjut, jadinya aku tetep mendalami *cheer* lewat FAS.

Pewawancara: Kak Bimo sekarang posisinya di FAS sebagai apa kak?

- Narasumber: Posisi atau jabatan gitu ya? Sekarang aku menjabat sebagai koordinator pelatih di FAS, tapi aku juga masih aktif sebagai pelatih.
- Pewawancara: Udah berapa lama kak menjabat posisi itu?
- Narasumber: Dari yang pelatih dulu ya, aku udah lama banget sih jadi pelatih, sekarang udah 12 tahun. Kalau jadi koordinator pelatih sih baru 2 tahun.
- Pewawancara: Kalau tugas utama dari pelatih sama koordinator pelatih itu gimana sih kak?
- Narasumber: Kalau pelatih sih tugas utamanya itu melatih anak-anak sekolahan, terus tugas lainnya ngawasin dan mengkoordinasi anak-anak pas latihan, sama *make sure* latihannya berjalan tanpa kecelakaan, karena *cheer* itu punya resiko kecelakaan yang besar. Terus, kalau tugas utama sebagai koordinator pelatih itu mengkoordinasi semua pelatih FAS, dari penempatan lokasi ngajarnya, penyamarataan materi dan teknik latihan, dan ngasih masukan ke pelatih-pelatih. Selain itu, tugasnya mengkoreksi teknik-teknik yang pelatih ajarin ke anak-anak peserta didik, karena teknik *cheer* itu harus sesuai dengan peraturan dan level tim.
- Pewawancara: Level itu maksudnya apa kak?
- Narasumber: Jadi di *cheerleading* itu ada yang namanya level. Level itu yang ngebedain kompleksitas teknik dan kesulitan keseluruhan penampilan, semakin sulit teknik yang dipraktekin berarti semakin tinggi levelnya. Di *cheer* itu ada level 1 sampai 6, dan tiap-tiap level itu punya peraturannya masing-masing, dan level itu ditentukan dari usia anggota tim, karena tiap level punya syarat batasan umur. Jadi salah satu tugas koordinator pelatih itu mengkoreksi semisal ada tim yang pakai teknik yang ga sesuai dengan level timnya.
- Pewawancara: Tujuan... Tujuan pelatih FAS yang jelas dan spesifik dalam mengembangkan minat itu apa kak?

- Narasumber: Kalau tujuan pelatih itu mengembalikan minat dan bakat anak-anak terhadap *cheer* seperti sebelum masa Covid dimana *vibes* atau euforia anak-anak udah kebentuk.
- Pewawancara: Memang kalau dibandingin sebelum Covid gimana kak? Pas sebelum Covid memang kondisinya gimana? Udah kayak puncak kah?
- Narasumber: Kalau untuk puncak belum, tapi balik lagi, *vibesnya* udah kebentuk dan terbentuk dari lama, tapi terkena Covid selama 2 tahun lebih itu itungane kita vakum dan kehilangan orang-orang yang sudahtau *vibesnya*, terus kita merancang dari 0 lagi dari anak-anak ini yang belum tau *vibesnya* dan mereka hanya tau dari video tapi mereka gak tau secara langsung, kan itu kita itungane kalau tanaman itu kaya kita bener-bener mulai dari bibit sampe tumbuh mekar itu lama banget. Makane setelah Covid itu kita ngulang lagi supaya minat anak-anak ini tumbuh.
- Pewawancara: Supaya bisa ngejar progres *cheer* kaya sebelum Covid?
- Narasumber: Iya, anggep aja gitu. Sama.
- Pewawancara: Terus kak, gimana pelatih FAS tuh membuat anak-anak paham dengan tujuan ini?
- Narasumber: Kalau Itu sih jatuhnya kita benar-benar dari awal lagi, jadi memang untuk menumbuhkan minat bakat mereka kita yang itungane *down to earth*, kita turun ngasih tahu dari awal tentang *cheer* itu seperto apa, supaya mereka tertarik. Dari mereka tertarik kan mereka bakalan suka, dan dari suka kan mereka bakalan bisa.
- Pewawancara: Caramu ngasih taunya gimana? Kamu bilang kan turun lagi, itu caranya gimana?
- Narasumber: Caranya lewat sosialisasi, kita ke sekolah-sekolah yang dulu punya tim *cheer* dan *after* Covid mereka ngilang, terus *cheer* nya ini ada lagi setelah Covid. Nah, itu tuh kita memberi tau, sosialisasi, kayak memberi suatu gambaran lah *cheer* itu gini lho.

Pewawancara: Sosialisasinya cuma di sekolah-sekolah yang ada *cheernya*? Yang masih mempertahankan ekskul *cheernya* setelah Covid? Kan beberpa sekolah kan emang udah tutup (ekskul *cheernya*).

Narasumber: Kita untuk sekarang kita masih memfokuskan untuk sekolah-sekolah yang mengaktifkan ekskul *cheernya*, kenapa? Karena daripada kita jalan 2 ke sekolah yang ada *cheer* dan yang gak ada *cheernya*, buat apa kita kasih tau ke yang gaada *cheernya*? Kalau kita beritau yang udah ada *cheernya*, kita bisa bangun, dan ini jadi, dari sini kita bisa tunjukkan ke yang lain (sekolah lain), kayak iklan promosi, *cheer* itu seperti ini.

Pewawancara: Kalau kesulitan. Apa aja kesulitan yang dialami pelatih FAS dalam mengembangkan minat peserta didik?

Narasumber: Kesulitan *after* Covid?

Pewawancara: Iya.

Narasumber: Kesulitan *after* Covid itu adalah... Kalau aku kembali lagi, kita seperti menanam tadi, jadi kita benar-benar harus teliti, harus benar-bener apa ya? Koyo... Ya dari 0 lah. Karena kita gapunya motor (penggerak) yang dari atas, senior di tim-tim ini. Untuk teknik, kita juga benar-benar mulai dari awal banget, jadi susah itu adalah kita harus benar-bener memberikan mereka pemahaman dasar *cheer* yang banget. Kenapa susah? Karena itu tadi gak ada senior, kalau ada senior mereka ada motornya, penggeraknya. Jadi ga cuma dari pelatih aja, tapi senior juga berfungsi buat ikut ngebantu untuk nunjukin apa itu *cheer*.

Pewawancara: Terus caramu mengatasi kesulitan itu apa?

Narasumber: Cara mengatasi kesulitane ya... Mau gak mau kita harus benar-bener turun, turun tangan banget. Kita sing... yang seharusnya kita bisa berjalan cepet tapi jadi lambat. Karena balik lagi tadi gak ada motor kan? Jadi ya kendalanya, tadi kenadala to?

Pewawancara: Iya. Kesulitan.

Narasumber: Nah, itu sulit banget.

- Pewawancara: Nah, terus kamu dalam mengatasi kesulitan itu, kamu ngelibatkin peserta didik ga?
- Narasumber: Kalau melibatkan iya, karena kalau aku yang ngepush mereka. Gak bakal jadi dong, kalau ternyata mereka orangnya gak mau dipush. Jadi untuk mengatasi kesulitan itu ya itu tadi, aku memancing mereka supaya tertarik dulu, dan dari tertarik dulu, mereka bakal suka. Sekarang gini, kalau aku enggak melibatkan mereka untuk suka, jadi aku gak bisa dong untuk membuat mereka tertarik masuk ke *cheer*. Keterlibatannya gini, mereka terlibat dengan apa sing aku mau atau kita bangun bersama. Kalau kita bangun bersama, otomatis ya itu tadi... Mereka harus benar-benar mau terlibat dong.
- Pewawancara: Nah bentuk keterlibatannya?
- Narasumber: Ya latihan, karena kalau mereka ga ikut terlibat dalam latihan ya aku ngapain?
- Pewawancara: Berarti kerjasama antara pelatih dan murid, jadi pelatih ngajar dan si murid mau mempraktikan?
- Narasumber: Iya, iya. *Feedback*. Jadi mereka... misalkan aku nyuruh melakukan teknik, mereka paham. Ya gitulah intine, bikin mereka seneng sek.
- Pewawancara: Terus, caramu untuk ngembangin minat ke murid yang cuma ikut hanya karena FOMO doang, ikut-ikutan temennya, tapi sebenarnya mereka gak tau apasih *cheer* itu gitu-gitu?
- Narasumber: Cara mengatasinya?
- Pewawancara: Iya. Entah kayak kamu kasih perhatian lebih ke anak-anak ini atau...
- Narasumber: Kalau aku, nek dia itungane bodo, tapi dia mau, gak masalah. Pelatih biasanya tetap bakalan ngejelasin dan ngajarin secara umum tentang *cheerleading*. Karena biasanya, anak yang ikut-ikutan karena diajak temennya hanya tau *cheer* dari promosi “mulut ke mulut”, jadi pelatih harus buat anak yang gak tau jadi tau tentang *cheer*. Dan yang sering terjadi malah gini, anak-anak yang ikut *cheer* hanya karena ikut-ikutan atau diajak, malah biasanya lebih bagus daripada yang ngajak, jadi selagi si anak suka dan mau belajar ya oke-oke aja.

- Pewawancara: Terus, gimana kemampuan... Ini penilaianmu ya... Bagaimana kemampuan pelatih FAS dalam mendorong tercapainya si tujuan ini?
- Narasumber: Kalau kemampuan mereka... kalau dibilang piawai ya mereka piawai. Karena mereka juga sama tujuannya, sama-sama ingin menghidupkan *cheer* seperti yang dulu, jadi mereka berusaha keras supaya bisa mengembalikan *vibes* atau suasana *cheerleader* di Jogja seperti yang dulu. Pada dasarnya pelatih FAS itu pernah mengalami dan melakukan usaha seperti ini di waktu dulu dan sekarang mereka melakukan ini lagi.
- Pewawancara: Terus, masih ngomongin tentang pelatih, gimana cara pelatih FAS untuk bisa terus terikat dalam ngembangin minat anak? Entah komitmen, entah tanggung jawab, entah karena emang ngerasa tuntutan pekerjaan
- Narasumber: Untuk itu, jatuhnya mereka punya rasa suka untuk ngejalaninnya.
- Pewawancara: Ini emang semua pelatih suka ngejalaninnya?
- Narasumber: Kalau mereka ga suka, mereka ga akan ngelakuin. Memang ada beberapa anggota FAS sing ga jadi pelatih dan milih jalur lain mungkin pendidikan atau pekerjaan. Tapi karena *cheer* itu jatuhnya adalah hobi, jadi ada orang-orang yang suka dan jatuh cinta. Jadi mereka bakalan berkorban apapun, apa aja untuk nerusin ini supaya *cheer* ada lagi.
- Pewawancara: Terus, menurutmu sebagai pelatih, hasilnya sejauh ini dari tercapainya tujuan ini gimana kak? Misalnya kayak baru setengah jalan, atau misalnya malah belum sama sekali untuk bisa dibilang setengahnya gitu?
- Narasumber: Kalau progresnya... Dibilang mencapai tujuan sih belum ya, karena untuk menghidupkan *cheer* seperti dulu memang susah. Kembali lagi ke minat, bukan hanya dari peserta, tapi juga dari audiens. Jadi audiens juga untuk *after Covid* ini tontonannya lebih ke kayak *modern dance* dan *K-pop*, *cover dance*. Jadi *modern dance* dan *K-pop* untuk saat ini memang lebih populer dari *cheer* itu sendiri, tapi untuk orang-orang

yang masih tau dan tertarik dengan *cheer* itu juga masih banyak, jadi bukan berarti audiensnya *cheer* sekarang gak ada, tapi mungkin bisa di bilang hanya berkurang.

Pewawancara: Kalau dari peserta didik kak, tanggapan terhadap cara pelatih mengembangkan minat mereka?

Narasumber: Tanggapannya sejauh ini cukup banyak, kalau ngeliat kebelakang lagi, dari sejak *cheer* dimulai setelah Covid sampe sekarang, mereka lebih banyak nanggapi soal teknis seperti cara penyampaian pelatih ke anak-anak, karena setiap pelatih punya caranya masing-masing untuk melatih tim, jadinya tanggapan anak-anak ini lebih seperti evaluasi untuk pelatih mereka masing-masing, ada tim yang merasa pelatihnya terlalu tegas, jadi anak-anaknya merasa terintimidasi dan sungkan untuk berinteraksi sama pelatihnya, ada juga tim yang ngerasa pelatihnya terlalu sering bercanda dan timnya malah minta pelatihnya untuk tegas. Tanggapan lainnya mungkin lebih ke program dari pelatih, misalnya *coaching clinic*, latihan *cheer* bareng se-Jogja, banyak anak-anak yang ngerasa durasinya kurang lama. Atau acara lomba yang divisi atau level yang dibuka masih terbatas hanya 2, jadinya anak-anak memberi tanggapan minta diperbanyak level yang dilombakan.

Pewawancara: Jadi kalau ditinjau ulang kak, apa aja tanggapan positif dan negatifnya dari anak-anak ke pelatih FAS ini?

Narasumber: Kalau tanggapan positif sih lebih ke apresiasi dari anak-anak ke pelatih-pelatih atas tanggapan-tanggapan mereka yang didengar dan direalisasikan. Misalnya, lomba *cheer* yang sekarang divisinya diperbanyak jadi level yang diperlombakan juga makin banyak, terus juga diadakan lomba *group stunt* yang tiap tim hanya butuh 4 sampai 5 orang, jadi tim-tim yang masih kekurangan anggota tetap bisa ikut lomba. Kalau tanggapan negatifnya masih banyak yang kaya tadi, tanggapan-tanggapan soal cara penyampaian pelatih ke timnya. Memang ada pelatih-pelatih yang udah bisa beradaptasi ke anak-anaknya jadi bisa lebih mengimbangi anak-anaknya, tapi ada juga pelatih-pelatih yang masih berproses dengan masukan-masukan tentang cara mereka ngajar.

- Pewawancara: Terus kak, kemajuan peserta didik selama mereka dilatih sama pelatih FAS apa aja kak?
- Narasumber: Kalau kemajuannya, minat mereka udah berkembang, kelihatan dari *vibes cheer* anak-anak yang mulai hidup kembali walau masih belum sebesar yang dulu. Dibandingkan dari awal *after* Covid sampai sekarang, perkembangan mereka udah termasuk pesat kalau menurutku.
- Pewawancara: Kelihatan pesatnya dari apa kak? Perbandingannya apa?
- Narasumber: Perbandingannya dari awal Covid itu mereka sempat lomba cuma secara virtual, terus dari segi *event* masih minim dan sekarang sudah mulai banyak, peminat juga jumlahnya bertambah, dilihat dari penambahan divisi yang dilombakan. Kalau untuk tim *cheer* nya memang belum ada penambahan lagi, tapi jumlah *member* timnya mulai bertambah, dengan begitu kan berarti minatnya mereka udah ada.
- Pewawancara: Kalau dari segi kemampuan dan teknik gimana kak?
- Narasumber: Segi kemampuan anak-anak, itungannya memang berkembang, karena latihan berjalan rutin. Dilihat dari awalnya setelah Covid sempat ada peraturan gaboleh *physical touch* sampai sekarang sudah boleh ada kontak fisik, itungannya udah berkembang banget. Karena, kalau dulu susah juga ngajar tapi gaboleh ada kontak fisik, dan sekarang sih jauh lebih mudah untuk ngajar dan nyontohin teknik ke anak-anak.
- Pewawancara: Pertanyaan selanjutnya ya kak, menurut pelatih FAS, bagaimana peserta didik memahami kemajuan yang mereka capai dari pengembangan minat terhadap *cheer* ini kak?
- Narasumber: Menurutku sih bisa dibilang mereka memahami kemajuan mereka dengan mulai menunjukkan rasa tanggung jawab mereka dalam tim. Kalau sudah ada rasa tanggung jawab berarti mereka sudah mulai cinta sama timnya. Berarti mereka udah tahu kalau mereka sebenarnya memang ada minat disitu.

Pewawancara: Terus, apa aja kak kerumitan yang dialami pelatih FAS dalam tugas mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* ini?

Narasumber: Kan kita mengembangkan minat juga dari latihan rutin dan ngadain acara ya, jadi kerumitannya adalah saat ngajar soal teknik, tapi teknik ini bukan kerumitan yang jadi masalah, karena teknik ini pasti akan terus berkembang secara merata. Yang lebih rumit adalah soal kedisiplinan anak-anak, jadi untuk datang ke latihan itu menjadi suatu hal yang wajib, karena dalam *cheer* itu beda dengan olahraga yang lainnya, kalau olahraga lain kaya sepak bola, ketika ada anggota yang gak datang masih bisa diganti dengan pemain cadangan, sedangkan di tim *cheer* itu, ga ada pemain cadangan, karena mereka harus punya *feel* antara satu sama lain. Jadi ketika ada satu yang ga datang waktu latihan, itu bakalan merubah suasana, *feel*, *mood* saat latihan. Terus kerumitan lainnya adalah dari aku sendiri, yaitu olah kata bahasa. Karena jujur aku memiliki bahasa yang bisa dibilang “ceplasplos”.

Pewawancara: Kalau kerumitan pelatih saat nyiapin acara seperti lomba sama *coaching clinic* seperti apa kak?

Narasumber: Yang paling rumit saat nyiapin acara itu adalah mencocokkan waktu acara. Jadi kita harus menyesuaikan jadwal, bukan hanya jadwal anak-anak sekolah, tapi semuanya, pelatih, vendor, dan partner. Jadi misalnya kita ngadain lomba di *Mall*, pihak *Mall* minta di tanggal 1 Januari, sedangkan anak-anak baru masuk sekolah di tanggal 2 Februari, kan ga ketemu nih, jadi kita bener-bener harus pinter ngelobi pihak mall dan pihak sekolah juga. Jadi kerumitannya yang pertama itu. Yang kedua adalah kalau kita mau bikin *event* yang berdiri sendiri tanpa kerjasama dengan pihak *Mall*. Jadi setelah jadwal, kerumitan lainnya adalah soal *venue*. Ini bisa dibilang lebih rumit karena kita punya standar sendiri soal *venue*. Kalau buat *venue* standarnya adalah lokasi punya tribun minimal di satu sisi, jadi intinya harus ada tempat untuk penonton, terus ada ruangan-ruangan kosong untuk transit peserta dan tempat diskusi juri.

Pewawancara: Terus kak, gimana tingkat kerumitan dari tugas ini?

- Narasumber: Kalau tingkat kerumitannya sih beragam, memang ada beberapa kerumitan yang mudah untuk dihandle sendiri, kaya misalnya soal ngajar teknik tadi. Tapi beberapa hal lain memang rumit, misalnya kedisiplinan anak-anak untuk datang ke latihan, atau tugas untuk ngelobi pihak Mall dan sekolah, atau tugas untuk mencari venue yang sesuai standar. Sebenarnya semua pernah dijalanin sih, dari yang kita ga menemukan titik terang sampai menemukan titik terang. Kalau kita ga menemukan titik terang untuk kerumitannya ya mau ga mau kita harus mundur dulu, jadi misalkan dalam lomba cheer di Mall, pihak Mall minta dibawakan 10 tim dan dari kita yang bisa ikut lomba hanya 8 atau 9 tim, akhirnya supaya gak mengecewakan pihak Mall, kita mau ga mau harus ngomong kalau kita ga siap. Tapi kalau yang menemukan titik terang ya kita selalu memberikan respon yang positif. Intinya kita mengusahakan, dari kerumitan-kerumitan ini sebisa mungkin kita mendapatkan dan memberikan hasil yang positif.
- Pewawancara: Pertanyaan selanjutnya kak, bagaimana pelatih FAS mengatasi kerumitan tugas yang dialami demi mencapai tujuan?
- Narasumber: Kalau kita selalu berkoordinasi sih, sejauh ini berkoordinasi itu penting banget. Jadi selalu ada koordinasi terus supaya kita menemukan titik tengahnya, baik itu dalam melatih atau menyiapkan acara. Jadi semisal lagi nyiapin acara pasti akan ada koordinasi antara pihak pelatih dan pihak terkait, begitu juga dalam melatih, pasti juga ada koordinasi antara pelatih, anak-anak, dan sekolah.
- Pewawancara: Terus kak, pertanyaan selanjutnya. Bagaimana sih pelatih FAS menumbuhkan rasa lebih suka peserta didik terhadap kegiatan cheer?
- Narasumber: Dimulai dari kita buat anak-anak punya rasa bangga dengan cheer dulu, kalau sudah merasa bangga, perlahan pasti bakalan tumbuh rasa suka atau cinta dengan tim dan cheer-nya itu sendiri. Ditambah lagi mereka akan ketemu teman satu tim, dan ketika anak-anak ini sudah akrab, sudah bonding, biasanya anak-anak bakalan makin suka, dan latihan itu rasanya jadi kaya main bareng.

- Pewawancara: Nah untuk itu, apa aja kak yang udah dilakukan pelatih FAS untuk menumbuhkan rasa lebih suka ini?
- Narasumber: Pastinya anak-anak diikutin lomba dulu, kalau mau numbuhin rasa bangga perlu ngerasain yang namanya lomba, ketika mereka juara, mencetak prestasi, barulah rasa bangga ini muncul. Selain itu, kegiatan kaya *coaching clinic*, buka bersama, makrab juga berpengaruh ke anak-anak supaya mereka bisa lebih mengenal satu sama lain dan *bonding*.
- Pewawancara: Lanjut lagi ya kak ke pertanyaan selanjutnya, bagaimana pelatih FAS menumbuhkan rasa ketertarikan pada peserta didik terhadap kegiatan *cheer*?
- Narasumber: Supaya tertarik ya "*be a cahampion*". Salah satu daya tarik utama kenapa anak-anak pengen masuk *cheer* itu adalah prestasi, dan untuk bisa mendapat prestasi ya jadi juara. Dan selain prestasi kan juga ada sertifikat, jadi kalau yang dari SMP mau daftar ke SMA, biasanya bakalan pakai sertifikat ini untuk daftar jalur prestasi, karena sekarang kan jalur prestasi ga cuma pakai prestasi akademik tapi non-akademik juga bisa. Balik lagi ke yang tadi, jadi kalau tim juara, berhasil menang lomba terus, anak-anak akan tertarik, yang belum bergabung akan tertarik untuk ikut, dan yang udah bergabung akan makin tertarik untuk lanjut ikut *cheer*.
- Pewawancara: Oke kak, pertanyaan terakhir. Apa aja kak yang sudah dilakukan pelatih FAS untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap *cheer*?
- Narasumber: Masih berkaitan dengan yang tadi, yang aku lakukan adalah aku selalu menanamkan tujuan ikut *cheer* dulu ke anak-anak, karena kalau ikut *cheer* tapi ga dapat prestasi ya buat apa, jadi pasti tim *cheer* ini akan diikutin untuk lomba. Dari lomba-lomba ini kan mereka akan mendapatkan prestasi, dan sama kaya tadi, kalau timnya juara mereka akan semakin tertarik dengan *cheer*.

Wawancara 2

Narasumber: : Nurul Fadilla Budiana
Hari, Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2025
Waktu : 19.10 WIB
Tempat : Bincang Kopi (Jl. Cik Di Tiro No.36, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223)

Pewawancara: Oke kak, aku langsung mulai dari pertanyaan pertama ya kak. Tujuan jelas dan spesifik yang ditetapkan pelatih FAS dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap *cheerleading* itu apa sih kak?

Narasumber: Tujuannya mengembalikan minat anak-anak terhadap *cheer*. Karena setelah pandemi ini, anak-anak yang baru mulai ikut *cheer* lagi kelihatan kebingungan kaya ngga tau harus ngapain, jadi minat mereka harus dibalikin lagi supaya semangat, supaya giat buat latihan.

Pewawancara: Kalau terkait prestasi, tujuannya pelatih itu berkaitan dengan mengembalikan atau mengembangkan prestasi anak-anak gitu juga ga kak?

Narasumber: Iya sih, itu nanti dituntun gitu. Jadi kita awalnya perlu ngasih *support* mereka, kasih semangat lagi. Kasih tau ke mereka kalau kita bakalan ada lomba lagi ga kaya kemarin, jadi bahasanya kita ngedoktrin anaknya untuk mengembalikan semangat, menumbuhkan semangat lagi, dan ngomong ke mereka “oh ini lho prestasi yang bakalan kalian dapet ketika kalian udah semangat lagi”.

Pewawancara: Berarti secara ngga langsung mengembalikan minat sama mengembangkan prestasi itu berjalan secara bersamaan gitu?

Narasumber: Iya betul.

Pewawancara: Terus, cara kakak membuat peserta didik paham sama tujuan ini gimana kak?

Narasumber: Emm, sosialisasi, jadi karena anak-anak itu kan udah lama gak latihan, dan mereka udah vakum lama, jadi kita bener-bener

dari 0 lagi ngasih tau (tentang *cheer*). Kita *support* mereka, kita numbuhin semangat mereka untuk latihan, jadi mereka lebih semangat lagi, lebih giat lagi untuk menggapai prestasi-prestasi yang ingin dicapai.

Pewawancara: Cara kakak memberi tahu melalui sosialisasi nya gimana?

Narasumber: Lebih ke kita ngobrol sama anaknya kan, kita kumpulin, terus ngobrol, terus kasih tau, *cheerleading* itu beda dari yang kemarin, karena kita udah *after* pandemi, jadi bener-bener kita harus belajar lebih giat lagi. Intinya ya *support* mereka terus, sosialisasi terus.

Pewawancara: Oke berarti lewat ngobrol ya kak.

Narasumber: Iya, nanti mereka bakal paham sih.

Pewawancara: Terus, dari hal yang tadi. Menurut kakak sebagai pelatih, kesulitan yang dialami dalam mengembangkan minat anak-anak apa?

Narasumber: Kesulitannya menurut aku karakter mereka ya, karakter mereka kan karena anak-anak *after* pandemi tuh beda banget daripada yang sebelum pandemi, itu tuh susah banget untuk kayak *disupport* untuk semangat latihan tuh lebih kayak kurang gitu loh semuanya. Jadi itulah kesulitannya untuk pelatih sekarang tuh.

Pewawancara: Ada kesulitan lain ga kak?

Narasumber: Engga sih, cuma itu menurutku.

Pewawancara: Oke terus dalam mengatasi kesulitan tadi, kakak mengatasinya dengan cara seperti apa?

Narasumber: Mungkin untuk mengatasi itu, mereka yang males-males latihan kita bikin perjanjian untuk latihannya izin berapa kali, terus kita selalu ngingetin kalau kalian ingin menang atau apapun kalian harus latihan terus lebih giat.

Pewawancara: Terus kalau ketika ada yang melanggar perjanjian yang kakak kasih, yang kakak udah buat sama anak-anak, biasanya kakak menanggapi itu kaya gimana?

Narasumber: Ngsih hukuman sih.

Pewawancara: Hukumannya biasanya berupa apa kak?

Narasumber: Lebih ke nanti mungkin untuk tampil dia ga ikut, atau bisa ke *punishment* fisik gitu.

Pewawancara: Fisik itu misalnya seperti apa?

Narasumber: Lari, *push up* gitu.

Pewawancara: Itu pengalaman kakak sebagai pelatih, hal tersebut efektif ga? Ketika anak-anak melanggar dan dapet punishment.

Narasumber: Efektif sih menurutku. Mereka ada efek jera, efek jeranya “oh berarti aku gaboleh telat biar ga lari 5 kali”.

Pewawancara: Oh ya, terus pas mengatasi kesulitan ini, kakak melibatkan peserta didik ga? Kaya misalnya kakak buat perjanjian, kan secara ga langsung itu udah ada keterlibatan anak-anak.

Narasumber: Iya sih kak, terutama untuk *Captain* dan *Co-Captain* tim sendiri, jadi aku ga yang bodo amat dengan anak-anak. Kita kerjasama untuk membuat tim ini lebih bagus.

Pewawancara: Terus keterlibatan anak-anak selain itu kira-kira apa kak? Ada ga?

Narasumber: Mungkin kalau anak-anak lebih saling support satu sama lain sih biar lebih semangat latihan, jadi biar ga lemes.

Pewawancara: Dengan anak-anak yang saling memberi support, itu ngebuat anak-anak ini jadi lebih solid gitu ga sih kak? Atau jadi rajin latihan gitu?

Narasumber: Iya sih jelas banget itu, karena satu tim kan harus solid, kerjasamanya ada, obrolannya juga ada.

- Pewawancara: Terus cara kakak mengembangkan minat anak-anak yang misalnya ikut *cheer*, cuma karena diajak temen atau ikut-ikutan itu gimana kak?
- Narasumber: Kalau itu biasanya, karena awalnya dia cuma coba-coba gitu doang kan, terus misal sekali latihan terus mereka out gitu. Kalau gitu, karena ada wawancara dulu (proses pendaftaran tim) di tim aku, jadi di wawancaranya kita kasih tau pelan-pelan, jadi kayak intinya *cheer* itu dari tujuan tadi, kita mau mengembalikan minat lagi. Dan kita kasih tau jenjang *cheerleader* itu seperti apa, jadi dia akan ada ketertarikan lebih di dunia *cheerleader*.
- Pewawancara: Terus dari yang awalnya mulai ikut-ikutan karena temen, atau diajak temen, itu tuh ada ga sih yang tetap bertahan lama di tim?
- Narasumber: Masih, ada.
- Pewawancara: Berarti ketika si anak ini cuma ikut-ikutan, pas dia udah ngejalanin, berarti ga semuanya itu semata-mata ada yang keluar karena mungkin ngerasa ga cocok? Berarti tetap ada yang malah ngerasa betah gitu kak?
- Narasumber: Iya, ada. Dan itu ga cuma satu sih.
- Pewawancara: Banyak itu dalam artian kayak gimana kak?
- Narasumber: Maksudnya ketika kayak regen (proses regenerasi tim) gitu kan? Atau misalnya ada yang mau join. Itu malah anaknya lebih *stay*, lebih semangat latihan ketimbang anak-anak yang dulu atau lama.
- Pewawancara: Terus dalam mencapai tujuan tadi yang kakak bilang untuk mengembalikan minat. Menurut kakak sebagai pelatih FAS, bagaimana kemampuan pelatih FAS dalam mendorong tercapainya tujuan?
- Narasumber: Menurutku mampu sih karena pelatih Flash sendiri udah terdidik maksudnya, untuk mengajari peserta didik terutama *after* Covid. Jadi untuk masalah-masalah kecil itu kita bisa

mengantisipasi, dan itu harus kerjasama kita ngobrol sama anak-anak lewat *captain* atau *co-capt* atau bahkan satu tim.

Pewawancara: Oh terus gimana pelatih Flash membangun dan mempertahankan keterikatan untuk mencapai tujuan ini kak?

Narasumber: Aku lebih ke cintai dulu anak-anak kita, kita satu tujuan dulu, kita arahkan, kita fokus di tujuan kita. Jadi dari itu kita bisa obrolin dari hati ke hati, kita saling komunikasi gitu loh, kita jadi satu tujuan. Jadi dari itu komitmennya bakal jalan lebih lama sih, ga ada perselisih paham satu sama lain.

Pewawancara: Sejauh pengamatan kakak sebagai pelatih, hasilnya gimana kak?

Narasumber: Hasilnya sangat bagus sih, dari ini ya tujuan yang tadi maksudnya minatnya anak-anak itu lebih ada lagi, tumbuh lagi, lebih besar lagi untuk mencapai target-target yang mereka inginkan.

Pewawancara: Tumbuh dan lebih besar itu jika dibandingkan dengan pas kapan kak? Pas awal Covid kah?

Narasumber: Iya pas awal Covid, mereka awal Covid kayak udah pesimis nih, udah ga bakal ada lomba, gini-gini. Jadi itu kan sangat susah banget untuk numbuhi semangat mereka. Jadi kita terus *support* mereka, temen-temennya juga saling support, jadi dari situlah mereka akan tumbuh komitmen di tim mereka.

Pewawancara: Terus dari sepengamatan kakak sebagai pelatih, gimana tanggapan anak-anak terhadap cara pelatih dalam mengembangkan minat mereka kak?

Narasumber: Itu ada yang ngasih masukan, kritik juga jelas. Karena kan setiap pelatih kan kadang khilaf ya, ketika kita ngejar teknik atau apa, kita tuh kayak mendesak banget anak untuk bisa ya. Kadang khilaf gitu kan, jadi anak-anak juga kayak mengingatkan ini-ini itu atau mengkritik lebih baik kayak gini.

Pewawancara: Terus kak, apa aja tanggapan positif dan negatifnya dari peserta didik yang kira-kira boleh dibagikan?

- Narasumber: Kalau positifnya untuk mereka lebih ke kadang berterima kasih juga karena mereka sekarang tuh udah melewati masa-masa sulit yang seperti Covid kemarin dan sampai hari-hari ini akhirnya mereka tubuh semangat lagi, udah mulai bisa untuk mencapai targetnya lagi. Kalau negatifnya ini sih lebih ke kritik-kritik kalau kita latihan, latihan-latihan gitu lebih ke hati-hati lagi. Karena kan anak-anak beda-beda emosionalnya, itu sih kritiknya lebih ke situ negatifnya.
- Pewawancara: Maksudnya lebih hati-hati dalam hal apa?
- Narasumber: Kayak ngomongnya gitu lebih halus lagi, kan emosional anak beda-beda.
- Pewawancara: Oke terus selanjutnya kak, apa saja kemajuan peserta didik dalam *cheerleading* selama mereka dilatih oleh pelatih FAS?
- Narasumber: Kalau kemajuan untuk sekarang tuh mental mereka sih, mental mereka kebentuk banget ya, maksudnya dari kita support dari awal tadi, lewat tujuan di awal tadi, jadi mental mereka tuh bisa kebentuk gitu loh. Jadi ketemu orang maksudnya kayak mereka perform tuh udah kayak harus bisa, harus bisa” gitu loh, lebih disitu kemajuannya. Untuk teknik-tekniknya mungkin ya jelas ke-*upgrade* ya, dari persona mereka, dari fisik mereka juga ke-*upgrade*. Tapi lebih ditekankan lagi di mental sih, mereka oke banget sekarang.
- Pewawancara: Menurut penglihatan dan pengetahuan kakak sebagai pelatih, gimana peserta didik tuh memahami kemajuan yang mereka dapat dari pengembangan minat ini kak?
- Narasumber: Kalau peserta didik untuk memahami, mungkin dari segi mental mereka untuk perform pertama, misalnya lomba pertama, jadi mereka masih merasa minder gitu-gitu. Terus kita evaluasi, kita kasih tau, terus kemajuan untuk lomba kedua mereka bakal merasa *vibe* yang berbeda. Nah dari situ mereka bakal merasa, “oh aku ternyata udah pede ya sekarang untuk dilihat juri, ditonton orang banyak” gitu, dan “ternyata aku tuh mampu” gitu.

- Pewawancara: Terus kak, tadi kan kita udah ngebahas kesulitan. Nah sekarang, aku mau tanya tentang apa aja kerumitan yang dialami pelatih dalam tugas mengembangkan minat anak-anak?
- Narasumber: Kalau kerumitannya itu, pertama jadwal mereka yang— karena kan ekstrakurikuler mereka nggak cuma satu, jadi saling bertabrakan tuh, itu rumit banget menjodohkan jadwal latihan gitu.
- Pewawancara: Oke-oke paham.
- Narasumber: Terus kerumitan berikutnya, kadang fasilitas sekolah yang kurang memadai, kadang harusnya dipakai untuk *cheerleading* malah dipakai untuk ekskul lain, itu sih kayaknya lebih ke situ rumitnya, hal-hal yang kecil tapi bikin riweh gitu.
- Pewawancara: Terus, menurut kakak sebagai pelatih, gimana tingkat kerumitan dari tugas ini?
- Narasumber: Masih bisa untuk dihadapi, dilewatin. Jadi kita untuk kerumitan itu kita ngobrolin, misalnya susah untuk menentukan jadwal, ya kita ngobrolin bareng, kita tentuin jadwal yang pas buat bisa *full team*. Terus untuk kerumitan-kerumitan dari sekolah itu nanti kita kayak ngobrol dengan pihak sekolah, kita ngomong yang lebih baik biar ada yang memadai lah gitu.
- Pewawancara: Selain itu kak, cara kakak sebagai pelatih dalam mengatasi kerumitan tugas tadi, ada lagi nggak? Apa lagi?
- Narasumber: Nggak ada sih, cuma itu sih mungkin, apa lagi ya? Nggak ada sih, Cuma itu.
- Pewawancara: Oke kak. Terus kak, gimana pelatih Flash menumbuhkan rasa lebih suka ke anak-anak terhadap kegiatan *cheerleading* kak?
- Narasumber: Untuk lebih suka, kalau aku sih didekatin anaknya, jadi misal mereka habis latihan gitu, mereka mau makan, aku ikut makan, terus kita ngobrolin, apa sih yang nggak enak di tim ini gitu, jadi dari situ aku tahu yang dirasain mereka, jadi aku bakal evaluasi diriku sendiri, jadi bisa menumbuhkan semangat mereka gitu loh.

- Pewawancara: Tadi kan ini ya kak, rasa lebih suka, kalau sekarang, rasa ketertarikan. Terus bagaimana pelatih menumbuhkan rasa ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan *cheerleading* ini?
- Narasumber: Mungkin aku lebih diliatin video-video tim-tim yang udah hebat-hebat, jadi mereka lebih kayak, oh *cheerleading* tuh ya bisa sampai di situ ya, oh *cheerleading* tuh ternyata bisa sampai internasional ya, jadi mereka akan ketertarikannya lebih besar lagi, lebih suka lagi bakal ditekuni sama anak itu gitu loh.
- Pewawancara: Nah kak, sekarang aku mau bahas sedikit soal yang ini kan dari aspek kakak sebagai pelatih, tapi kan di sebagai pelatih kan juga ada kegiatan lain kayak misalnya, nyiapin lomba, nyiapin *coaching clinic*, gitu-gitu. Menurut kakak, kesulitan dari dinamika pelatih dalam nyiapin *coaching clinic*, perlombaan itu seperti apa kak?
- Narasumber: Kalau kesulitannya aku lebih ke internal sih. Kalau internal lebih ke, kan kita untuk *event* kayak gitu kan harus sewa tempat, cari tempat, dan itu obrolan dari panitia, dari anak-anak Flash aja kurang gitu, jadi itu yang bikin pusing gitu loh.
- Pewawancara: Komunikasinya kurang?
- Narasumber: Ya, komunikasinya kurang, gitu. Jadi, walaupun kita rapat, tapi itu kita belum bisa menemukan titik, oh ini loh titik terangnya kita, gitu loh. Jadi, memang kita masih susahnya disuruh komunikasi satu sama lainnya masih kurang, perlu ditumbuhin lagi, ditingkatin lagi.
- Pewawancara: Terus kalau misalnya dari pihak luar kak, kayak misalnya mungkin kegiatan lombanya di *mall*, gitu-gitu, ada kerumitan tersendiri nggak?
- Narasumber: Kerumitannya lebih untuk perizinan sih. Perizinan mungkin agak rumit.
- Pewawancara: Perizinan gimana?

- Narasumber: Mungkin dari *mall*nya untuk akses kita anak-anaknya gimana, untuk tempat taruh barangnya gimana itu mungkin agak, kita bener-bener kayak *notice* banget ke situ, terus kalau misalnya kita di luar atau di GOR itu perizinannya ke pihak kepolisian itu bakal susah, gitu loh. Prosesnya agak panjang gitu. Itu sih kerumitannya.
- Pewawancara: Terus kalau menurut kakak, kesulitannya dalam hal ini tuh apa kak?
- Narasumber: Untuk Flash?
- Pewawancara: Iya kayak tadi, sebagai anggota Flash dalam menyiapkan acara buat anak-anak.
- Narasumber: Kalau kesulitannya, untuk kesulitan dari Flash sendiri tuh untuk nentuin rapat itu sulit banget, karena anak-anak Flash kan kebanyakan kerja, kuliah, itu tuh untuk menentukan hari, untuk rapatnya itu susah banget, dan jamnya juga susah, apalagi kita kerja sampai malam, dan itu kita kesulitannya di situ. Kalau kita dor (paksa) hari itu sampai pagi itu gak mungkin, karena kita bakal kecapekan juga. Kesulitannya di situ lebih ke internalnya kita, kita udah ada kerja di luar, itu sih kesulitan klop in dan cocok in (waktu).
- Pewawancara: Kalau ke pihak luarnya ada kesulitan juga gak kak?
- Narasumber: Kesulitan di luar lebih ke, misalnya kita untuk perizinan itu susah, karena lebih ke *detail*nya, surat-menyuratnya gitu, terus kalau misalnya proposalnya, kita harus *goal* juga untuk kita ngadain event, kan itu sulit untuk mendapatkan *goal* proposal itu.
- Pewawancara: Terus sejauh ini, kesulitan tadi sama kerumitannya, itu masih bisa gak sih dilewat in?
- Narasumber: Sejauh ini bisa sih untuk mengatasi kerumitan dan kesulitan itu, tapi itu harus perlu adanya kerjasama ya sama anggota Flash, karena kalau cuma orang-orang tertentu itu tuh bakal berat banget, jadi kita harus lebih solid.
- Pewawancara: Berarti cara penyelesaiannya lewat kerjasama tadi?

- Narasumber: Iya kerjasama, kita ngobrol karena kita kesulitannya ini, jadi kita rundingin, jadi kita bakal “oh *deal*” (sepakat) disitu.
- Pewawancara: Kalau kesulitan di aspek komunikasi internal tadi gimana penyelesaiannya?
- Narasumber: Kalau kesulitan di aspek internal itu lebih banyakin ngobrolnya sih, ngobrolnya lebih dibanyakin lagi, dikencengin lagi, jadi ini jangan sampai kita berselisih paham.
- Pewawancara: Oh iya sama menurut kakak sebagai pelatih, kegiatan di luar seperti *coaching clinic*, terus kegiatan perlombaan, itu berpengaruh nggak ke penumbuhan minat anak-anak?
- Narasumber: Sangat berpengaruh, soalnya dengan adanya *coaching clinic*, minat mereka lebih suka lagi, oh *cheerleader* itu bisa sampai seperti itu, mereka ada tubuh rasa menyukainya, lebih banyak lagi minatnya.
- Pewawancara: Terus untuk menumbuhkan rasa lebih suka dan ketertarikan itu juga berpengaruh nggak sih *coaching clinic* dan lomba?
- Narasumber: Sangat-sangat berpengaruh.
- Pewawancara: Sama ini kak, aku mau tanya sedikit soal *coaching clinic*, yang aku tahu *coaching clinic* itu kan kayak pelatih Flash ngasih pelatihan ke anak-anak dengan gaya dan cara penyampaian yang lebih intens. Kakak bisa jelasin lebih lengkap nggak? Apa sih *coaching clinic* yang dimaksud dari program pelatihan ini?
- Narasumber: Kalau *coaching clinic* untuk Flash sendiri itu kayak kita latihan bersama tapi Flash itu sebagai peraganya, jadi kita memeragakan setiap teknik untuk anak-anak jadi lebih detail lagi, lebih spesifik lagi, karena di *coaching clinic* itu tuh anak-anak bakal bener-bener lihat dengan pakarnya langsung, dengan orang yang lebih ahli di dunia *cheerleading*, jadi mereka lebih paham sih.
- Pewawancara: Latihan bersama yang dimaksud itu gimana kak, anak-anak dengan pelatih kah?

Narasumber: Latihan bersama tuh jadi semua team *cheerleader* di Jogja dikumpulkan jadi satu, jadi kita latihan bersama. Jadi itu mereka ketemu-ketemu dengan tim-tim lain dan pelatih lain yang mereka belum tahu.

Pewawancara: Oh oke kak, dari aku itu aja. Makasih ya kak.

Narasumber: Sama-sama.



Wawancara 3

Narasumber: : Mia Puspita Anggraeny
Hari, Tanggal : Senin, 12 Mei 2025
Waktu : 18.25 WIB
Tempat : Bincang Kopi (Jl. Cik Di Tiro No.36, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223)

Pewawancara: Halo kak, nama lengkapnya siapa?

Narasumber: Mia Puspita Anggraeny.

Pewawancara: Umur?

Narasumber: Umur sekarang 29 tahun.

Pewawancara: Pekerjaan utama apa kak?

Narasumber: Kalau pekerjaan utama itu wiraswasta.

Pewawancara: Sudah berapa lama bergabung dengan FAS kak?

Narasumber: Sudah dari tahun 2013 (12 tahun).

Pewawancara: Alasan bergabung dengan Flash apa kak?

Narasumber: Dulu aku cuma diajak sama temenku, sama penasaran.

Pewawancara: Tapi dari SMA udah ikut *cheer* kak?

Narasumber: Kalau aku dari SMP udah ikut, sama awalnya coba-coba tapi malah ngerasa suka.

Pewawancara: Aku mulai nanya pertanyaan ya kak.

Narasumber: Ya.

Pewawancara: Jadi kak, apa tujuan yang ditetapkan para pelatih secara jelas dan spesifik, dalam ngembangin minat peserta didik terhadap *cheer*?

- Narasumber: Tujuannya ngebalikin minat anak-anak dan biar hidup lagi *cheer* nya. Di Jogja kan terus kita bikin kaya Flash Cup (perlombaan *cheer*) di awal (tahun 2023) supaya tetap ada, biar ada lomba, biar tetap ada semangatnya anak-anak latihan.
- Pewawancara: Itu kan berarti tujuannya untuk ngebalikin minat *cheer* lagi setelah Covid hilang. Kalau misalnya tujuan sampingnya ada ga kak? Yang berjalan berdampingan gitu.
- Narasumber: Sakjane ya iya to, sekarang kalau sampingan tetap ada, kita tetap biar sekolah itu punya prestasi, misalnya kayak perlombaan kan pasti dicari sama sekolah kan prestasi itu tetap pasti ada.
- Pewawancara: Terus, biar peserta didik paham dengan tujuan kayak mereka itu minatnya dikembangkan, cara pelatih ngebuat mereka paham gimana kak?
- Narasumber: Aku sih sejenis berjalan aja, anak-anak itu kaya gaperlu di kasih tau. Yo koe, nek koe wis mlebu— maksudnya nek kamu dah seneng di *cheers* kamu pasti tau dong tujuannya kegiatan ini itu sebenarnya untuk mencari apa to? juara gitu kan, pasti akan mendapatkan prestasi. Nah makanya itu gak perlu dikasih tau, anaknya tuh diberi semangat aja gitu lho, jadi kayak gak usah “kalau lomba itu harus juara”. kan tujuannya lomba itu kan berproses ya dari yang gak bisa sampai yang bisa kayak gitu lho. Jadi walaupun harus dikasih tau “ini nanti berprestasi” gini-gini enggak. Biarkan itu tuh menjadi— kan belum tentu nih *cheer* itu kan *forever* dihidupnya dia. Tau kan maksudku? Ya biar pengalaman dia aja, biar beda aja, aku sih kayak gitu sih
- Pewawancara: Dalam proses, ngembangin minat anak-anak, mengembalikan minat anak-anak ya, kaya tadi kan setelah Covid tujuannya ngebalikin minatnya lagi. Kesulitannya apa kak?
- Narasumber: Kesulitannya, aku karena kemarin kan sempet skip latihan lama ya terus jadi banyak banget waktu yang berkurang untuk latihan, jadi ya minimal banget lah, minimal banget (waktu) buat mereka itu bisa ngikutin prosesnya sampai lomba paham gak sih maksudku?

Pewawancara: Lebih ke waktu yang dibuang?

Narasumber: Iya, waktunya kebuang banyak.

Pewawancara: Itu sampai sekitar tiga tahunan to kak? Itu kan maksudnya udah ganti generasi juga to kak?

Narasumber: Ya itu, justru kan gak ada regenerasi, nol. Jadi kan kita harus mulai semua dari baru.

Pewawancara: Karena gak ada regenerasi dari angkatan sebelumnya berarti?

Narasumber: Iya, jadi gak ada yang bantu buat anak itu lebih cepat berproses. Yo koe saiki koyo bangun tim anyar, nol, rangerti opo-opo, koe kudu ngajari *basic* kabeh (teknik dasar) itu paling lama. Saiki telung tahun kehilangan generasi kamu?

Pewawancara: Tiga itungannya.

Narasumber: Nah, kan rangerti opo-opo, tong-tong blong.

Pewawancara: Terus caramu untuk mengatasi kesulitan itu gimana kak?

Narasumber: Yo wis, berusaha, bersabar dan berusaha nek aku sih. Semaksimalnya kita aja ngajarin mereka, memberitahu.

Pewawancara: Berarti tetap sesuai dengan berprosesnya aja gimana?

Narasumber: Hooh, gak bisa dipaksa, karena *cheerleading* itu ga mudah ya bro, jadi itu bukan cuma soal *power*, tapi soal *feel*.

Pewawancara: Nah dalam caramu itu kan biarin anak-anaknya tetap berproses aja, untuk mengatasi minat yang berkurang itu kan anak-anak memang diajarin untuk ikut berproses. Itu menurutmu terbukti gak sih? Dengan proses itu anak-anak minatnya itu benar-benar bertambah.

Narasumber: Ada yang terbukti, karena ini kan kemarin yang aku ajarin dari anak-anak yang ga pake seleksi (masuk tim sekolah tanpa seleksi), jadi memang terbukti, ada yang anak-anak itu bisa ngikutin prosesnya, ada yang *stuck* di situ aja, karena mungkin itu memang bukan minatnya disitu, tapi nyoba-nyoba.

- Pewawancara: Terus ini kak, dalam mengatasi kesulitannya itu ya, yang tadi kamu bilang karena 3 tahun hilang gitu aja (kegiatan *cheer*). Kamu melibatkan peserta didik ga? jadi dari peserta didik yang kamu ajarin, keterlibatan mereka apa?
- Narasumber: *Support* ya, *support* dari mereka masing-masing, paham ga maksudku? Kan keterlibatan dari anak-anaknya, jadi ketika temenmu gak bisa itu ya *disupport*, jangan *dipush*, jangan malah gak bisa dilepas, jadi ya *support* aja, saling *support* temennya.
- Pewawancara: Berarti dari sesama murid saling *support*?
- Narasumber: Ya itu penting banget bro, kalau enggak ya *bye*. *Support* dari temen yang lain itu penting banget terutama dari satu *stunting* (kelompok kecil bagian dari tim).
- Pewawancara: Balik ke yang tadi, yang kamu bilang kan ada yang ikut cuma karena nyoba-nyoba doang atau kayak sebenarnya ngikut-ngikut temennya tapi dia gak ada *passion* di *cheernya*. Kamu mengatasi kejadian yang seperti itu, itu gimana?
- Narasumber: Tak diemin aja sih.
- Pewawancara: Tapi, ya sepengalaman kamu, kayak gitu masih terjadi?
- Narasumber: Memang ada, aku gak bisa memaksa orang itu untuk bisa jadi apa yang aku mau, ya kan? Pertama itu. Aku gak bisa memaksa anak itu, apa ya? Mengikuti apa yang aku mau juga, aku gak bisa. Jadi ketika dia itu bukan *passionnya*, nek aku gini, "kamu mau ikut lomba apa engga?" aku tanyain langsung sama anaknya, maksudku langsung aja, nek kamu gak pengen ikut lomba, ketika kamu udah gak *passion*, "ada gak orang yang bisa gantiin kamu?" atau aku bisa nanti kita *difloorkan* ke orang-orang yang kayak *captain*, *co-capt*, kita tanyakan aja itu orangnya niat gak? Ketika dia gak niat yaudah di *out* aja, paham gak sih maksudku?
- Pewawancara: Iya, paham. Nah, tapi ada gak yang ketika awalnya dia Cuma ngikut-ngikut temen-temennya, eh tiba-tiba pas dia jalanin, dia malah suka, nah menurutmu, yang bisa ngebuat dia jadi suka itu gara-gara apa?

- Narasumber: Pertama, mungkin karena suasana latihan itu enak. Anak itu gak boring pas latihan, karena latihan *cheer* kan keras ya, keras itu dalam arti ngangkat orang, berat lah, itungannya berat. Tapi ketika suasananya itu jadi enak, suasana latihan itu nyaman, pasti dia akan merasakan juga “oh ternyata gak seberat ini ya”, “menyenangkan juga kok ternyata”, “seru juga kok ternyata”. Terus mungkin dia juga bisa melihat referensi dari youtube-youtube ketika “oh ternyata *cheerleading* itu gak sebatas haha-hihi”, “oh ternyata *cheerleading* itu memang olahraga”, “oh ternyata gak semua orang juga bisa jadi *cheerleader* dan aku bisa” lah itu mungkin juga jadi minatnya dia.
- Pewawancara: Kayak jadi suatu *privilege* gitu ya kak?
- Narasumber: Iya, “oh ternyata gak semua orang bisa jadi *flyer* (nama posisi orang yang dilempar), tapi aku disini posisinya jadi *flyer* nih”, berarti kan aku tuh paling yang ditonjolkan lah, mungkin bisa seperti itu. Yang awalnya dia, awalnya dia gak bisa *tumbling* (teknik meroda) nih, tiba-tiba dia bisa *tumbling*. Terus yang awalnya dia takut akan sebuah kompetisi di depan orang banyak, itu kan perlu mentalnya yang sangat kuat ya, nah ketika dia bisa di depan banyak orang dan menampilkan suatu pertunjukan yang cuma 3 menit mengangkat orang ini itu, ya itu mungkin dia jadi, dia jadi kayak “oh ternyata menyenangkan juga”.
- Pewawancara: Berarti, ketika udah ada minat, udah ada mental, dan ada rasa percaya diri, itu tuh bisa *ngeboost* keinginan dia untuk terus di *cheer* gitu?
- Narasumber: Tambah lagi, ambisi ya jangan lupa.
- Pewawancara: Berarti, ambisi apa ya? Perasaan ambisius itu juga berperan dalam ini?
- Narasumber: Iya, sekarang kalau kamu ga ada ambisi ya ngapain? Cuma ngalir doang. Tapi kalau ketika kamu ada ambisi, misalnya ngeliat musuhmu naik gini-gini, dan kamu ambis bisa, berarti dia udah ikut dalam suasana bertanding.

- Pewawancara: Balik ke tujuan, ini kan kondisinya masih ngebalikin minat supaya *cheerleadernya* hidup lagi, nah terus kayak kemampuan pelatih dalam mendorong hal itu gimana? Kayak kemampuan pelatih mendorong tercapainya tujuan ini tuh apa?
- Narasumber: Ya latihan (memberi pelatihan), ya ngasih tau kalau ini tuh ada lomba, ini nanti lombanya bisa lanjut, berjenjang, misalnya kayak kamu dari regional ke nasional, kamu akan bertemu musuh-musuh yang selanjutnya, kayak gitu sih.
- Pewawancara: Terus kalau *coaching clinic* gitu-gitu tuh menurutmu berperan juga gak?
- Narasumber: Oh berperan banget, menurutku *coaching clinic* itu yang sangat berperan ketika di dunia *percheerleaderan*, karena apa? *Coaching clinic* itu kan ketemu sama temen-temen yang lain (tim lain), bertemu dengan orang-orang lain, bertemu dengan para rivalnya bertemu sama orang-orang yang bisa membuat dia— Kadang gini ya, kayak nek *coaching clinic* tuh “aku ki rak paham ki karo pelatihku, opo sek diomongke, opo sek diajari ki aku rak paham”, tapi ketika di *coaching clinic* kan banyak pelatih tuh. Aku menganggapnya *coaching clinic* yang dulu ya, maksudnya bukan yang sekarang, yang dulu pelatihnya masih banyak, yang pelatihnya di change (ditukar untuk mengajar tim lainnya selama kegiatan *coaching clinic*), itu kan memberikan mereka pengalaman yang berbeda to, menurutku itu sangat berdampak, walaupun tidak banyak, walaupun latihannya hanya sebentar dan tidak kondusif sebenarnya, karena kan ketika adhewe rak ngerti ki, pelatih misalnya aku suruh ngajar tim lain, yang tim lain ketika itu aku rak ngerti ki, iki iso tekan endi. Itu menurutku sangat penting dan *coaching clinic* itu menyenangkan ketika ketemu teman-teman yang lain, terus, saling bersapa, saling berkenalan, *follow-followan* Instagram begitu, aku sih sakjane *coaching clinic* itu sangat penting ya. Acara-acara sepele cuman ya itu sangat berperan sih, kan pasti juga seneng nih ketemu sama “oh dia juga anak *cheerleader* nih ternyata”, “oh ternyata saudaraku juga ikut *cheerleading* ya”.
- Pewawancara: Tadi kan tujuannya masih ini, mengembalikan minat, nah itu kan otomatis mengikat semua pelatih dong? Karena kan tujuannya satu sama mengembalikan minat di *cheer*.

Narasumber: Iya, betul.

Pewawancara: Nah, menurutmu cara pelatih mempertahankan supaya tetap terikat, punya keterikatan dalam mencapai tujuan ini itu apa?

Narasumber: Komitmen para pelatih to, komitmen para pelatih ya ngapain ya? Mbiyen ngoposih sih memberikan Flash Cup (lomba *cheer* di awal 2023 setelah Covid-19) tiba-tiba kae? Ya biar ada aja (lomba *cheer*) Jogja hidup gitu to? Paham gak?

Pewawancara: Paham. Itu aja?

Narasumber: Nek aku sih mung kuwi tok. Komitmene yo, kowe ngene wae intine, “*cheer* iki meh dilanjutke opo orak?” sama pelatih, maksudnya sama pelatih yang lain gitu lho, kan pas mau Flash Cup, kan kita juga ada ini toh, rapat toh, kondisi Jogja tuh kayak gini (minat terhadap *cheer* sedang rendah) “terus ini tuh mau gimana, mau dilanjut apa enggak, atau mau yaudah gini-gini aja” gitu.

Pewawancara: Kalau cara membangun komitmennya?

Narasumber: Cara membangun komitmen ini, ngeliat dari— Maksudnya dari wilayah lain yang dia udah punya kompetisi-kompetisi lomba. Itu kan jadi membuat kita yang misalnya nih kayak “oh Jakarta udah ada lomba lho, ya harusnya juga bisa lho” nah itu bukan daya saing sebenarnya kayak disana udah bisa, masa Jogja kayak gini-gini terus. terus kayak misalnya nih latihan buat apa kalau enggak ada kompetisi. Apa tujuannya masa mung latihan terus, orak ono kompetisi ya buat apa?

Pewawancara: Ya repetitif gitu ya kak?

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Dalam rentang waktu kemarin hingga saat ini, kemarin tuh maksudnya pas mulai gerak lagi hingga saat ini, menurutmu hasilnya udah semana gitu lho untuk mencapai si tujuan minat anak-anak itu hidup lagi?

Narasumber: Sebenarnya sampai sejauh ini sudah cukup bagus ya, tapi belum mencapai target itu belum, karena masih banyak sekolah-sekolah yang belum bisa ikut kompetisi lagi. Masih banyak anak-anak, masih banyak sekolah-sekolah yang itungannya masih *off*, ilanglah itungannya, kayak DAP (nama tim SMA 3 Padmanaba), SMA 8, jadi partisipasinya tuh jadi dikit, jadi kayak sekolah-sekolah itu kan banyak yang gak ikut, jadi kayak *rival*nya jadi berkurang gitu lho, dan misalnya kayak ada beberapa tim yang cuma dia sendiri (di levelnya) ya kan, itu kan jadi kayak enggak punya daya saing, dan kayak yaudah kayak gini aja pasti aku menang, nah itu yang belum mencapai target, menurut aku ya, di saat ini tuh yang belum mencapai target itu disitu, masih banyak tim-tim lain yang *stuck*. *Stuck* itu dalam arti masih belum bisa lanjut lagi kayak DAP, ya sangat disayangkan lah, kayak Cheers8 (nama tim SMA 8), yang gak bisa ikut lomba, terus kayak apalagi ya, banyak kan itu Elektra (nama tim SD Olifant), Athena (nama tim SMP Olifant), yang akhirnya, misalnya anak SMP tuh jadi cuma dia tok (hanya SMP PL) gitu lho. Pengennya sih ya, targetnya sih ya tambah sekolah.

Pewawancara: Jadi timnya juga bertambah gitu ya?

Narasumber: Nah, jadi timnya juga bertambah, tapi ya itu tadi.

Pewawancara: Kalau kamu sebagai pelatih, ngelihat tanggapan anak-anak terhadap upaya pelatih ini gimana kak? Kayak misalnya, upaya pelatih dalam ini ya dalam mencapai tujuan ya, kayak misalnya tadi ngasih pelatihan ngikutin mereka supaya ikut proses, terus ngasih *coaching clinic*, ngasih lomba kayak Flash Cup pertama di awal itu, menurutmu tanggapan anak-anak gimana? Apakah mereka cenderung pasif hanya mengikuti, atau kayak mereka juga ngasih masukan?

Narasumber: Sebenarnya tuh, anak-anak tuh ngasih masukan. Masukannya itu karena membandingkan dari Regional lain (daerah lain), kayak misalnya Jakarta kok ada *cheers pom* (salah satu divisi dalam lomba *cheerleading*) tapi Jogja belum ada, itu kenapa? Itu pasti kan ada di benak mereka untuk bertanya gitu lho. Nah itu juga sebenarnya PR sebagai pelatih dan sebagai pengurus ya, untuk bagaimana enggak hanya *stuck* di lomba tim (divisi lomba *cheer* antar tim) dan ini aja masih mending karena udah

ada *group stunt* (divisi lomba *cheer* antar 5 orang dalam satu tim), gitu loh, tapi kan kayak *cheers pom* kan belum ada gitu, kayak gitu sih ya, pasti anak-anak juga menginginkan toh, unuk diri mereka kan pasti ada.

Pewawancara: Kalau dari segi kegiatannya, kayak latihan reguler atau *coaching clinic* gitu-gitu ada tanggapan nggak?

Narasumber: Pasti ada tanggapan dari anak-anak, mungkin kayak “lebih efektif lagi kak”, “kurang lama kak”. Biasanya sih jam latihannya kurang lama, prakteknya (teknik) kurang lama, kalau sekarang sih lebih ke kayak misalnya produksi kaos ga jalan-jalan (kaos tin peserta didik), *coaching clinic* belum jalan-jalan lagi sampai sekarang.

Pewawancara: Lebih ke ini dong, *coaching clinic*nya dibuat lebih rutin gitu?

Narasumber: Ya.

Pewawancara: Terus, itu kan bisa dibilang tanggapan negatif ya?

Narasumber: Negatif lah.

Pewawancara: Terus kalau positifnya apa?

Narasumber: Tambah teknik dari pelatih lain misalnya, tambah koreksi dari pelatih lain misalnya. Siapa tau dari pelatih lain dia bisa paham.

Pewawancara: Terus ini kak, selama proses pelatihan dari beberapa tahun jalan setelah Covid menurut mu kemajuannya udah ada apa aja kak? peserta didik ya, entah dari tekniknya, atau pemahamannya. Yang jelas kan mungkin berbeda ya pas awal banget di Covid berjalan kan itu bener-bener dari nol, ibaratnya kayak bangun tim lagi, kayak kata kamu tadi. Kalau sekarang kan udah mulai ada regenerasi, menurutmu gimana?

Narasumber: Kemajuannya si anak-anak, sekarang udah lebih paham ya kalau dikasih tau, lebih udah ada semangatnya, karena udah ada lomba nasional, dan sebagai macem kan, kayak gitu sih. Mereka lebih, sekarang lebih aktif gitu lah.

- Pewawancara: Berbeda gak sih kak? Ketika misalnya awal Covid, itu kan bener-bener anak baru yang gak tau gambaran *cheer* gimana karena sebelumnya dia Covid gak ngeliat sekolahnya punya *cheer* gitu-gitu, gak pernah ngeliat lombanya gimana, nah terus dibandingin sama sekarang yang ibaratnya dia udah punya senior di *cheer* yang dulu udah lebih lama ikut, udah ngeliat lombanya juga, itu tanggapan anak-anak beda gak?
- Narasumber: Ya bedalah, bedalah, mereka lebih cepet diajarin sih jelas. Kalau tanggapannya ya mungkin karena apa ya, tanggapannya nek aku, menurutku ya itu sih.
- Pewawancara: Oke, kayak gak *clueless* gitu ya? udah ada gambaran, karena udah ngeliat?
- Narasumber: Udah ada contoh lah paling enggak. Tapi jujur aja, anak-anak sekarang lebih susah diajarin ya bro.
- Pewawancara: Dibandingkan?
- Narasumber: zaman dulu sebelum covid.
- Pewawancara: Karena?
- Narasumber: Gak tau ya, anak-anak sekarang itu kayak yang lebih yang kayak manja. Gak tau generasinya sih, kayaknya generasinya sih. Lebih susah aja bukan lebih susah sih, lebih kayak dikit-dikit, kayak Agni tuh tiba-tiba, kesampluk dikit aja aduh-aduh, padahal dulu dia tuh bisa ngegeser tembok sekarang dia tuh kena sikut aja aduh-aduh.
- Pewawancara: Menurutmu, gimana peserta didik memahami kemajuan mereka dari pengembangan minat? Kan tujuan utamanya dikasih pelatihan reguler kan sama-sama untuk ngembangin minat kan, selain prestasi dan lain-lain. Gampangnya gini, gimana sih peserta didik memahami kemajuan mereka dari pelatihan yang dikasih?
- Narasumber: Dari pelatihan-pelatihan itu pasti ada kemajuan toh jod. Apalagi setelah mereka lomba, itu pasti ada kemajuan. kayak pas di lomba dia tidak bisa melakukan teknik dengan baik dan benar, jadi dia tau kesalahannya dia, perkembangannya kaya gitu.

- Pewawancara: Reflektif ya?
- Narasumber: Iya, berarti dia lebih paham gitu lho, “oh kalo ini gak boleh buru-buru”, “oh teknik ini harus dilakuin dengan benar” kayak gitu.
- Pewawancara: Dalam melatih peserta didik tuh, ada gak kerumitannya kak? Rumit ya, bukan kesulitan. Rumit itu maksudnya kayak...
- Narasumber: Rumit ibu-ibu nya nih, rumit! Rumit itu! Itu rumit! Orang tua (peserta didik) terlalu ikut campur.
- Pewawancara: Rumitnya karena terlalu ikut campur kak? Ikut campurnya gimana?
- Narasumber: Iya terlalu ikut campur, ikut campurnya tuh ada yang terlalu sering ngasih nasihat tentang ngajar padahal pelatihnya gak meminta nasihat, ada yang ikut campur juga ketika pelatih dan anak-anak lagi berdiskusi untuk nyelesain suatu masalah di tim, terus ada yang sampe terlalu mencampuri cara pelatih ngajar... jadi saat pelatih ngajar, ada orang tua yang berdiri di depan anak-anak bareng pelatihnya yang sebenarnya malah jadi ngeganggu pelatih dan anak-anak, terus ketika ada anak yang telat tiba-tiba orang tua murid ada yang ngasih *punishment* ke anak yang telat, padahal pelatihnya gak ngomong apa-apa. Jadi yang harusnya itu adalah wewenangya pelatih, tapi orang tua murid ikut-ikutan.
- Pewawancara: Orang tua ikut campur. Terus kayak misalnya, anak-anak kayak jarang dateng, nggak *full team*, gitu-gitu kak?
- Narasumber: Oh, itu kerumitan. Ya, anak-anak gak dateng itu udah masuk rumit. Jadi ketika mau... arep *routine* (sebutan untuk keseluruhan gerakan penampilan) yo rak iso, arep nyubo ini rak iso, karena kan feel anak itu beda-beda, satu *stunting* (bagian dari tim yang masing-masing berisi 4-5 orang), satu *stunting* gitu. Begitulah Jod, tapi nek itu menurutku kan kayak kesulitan juga ya, nek kerumitan tuh sakjane Ibune melu melu.
- Pewawancara: Terlalu ikut campur?

Narasumber: Iya, Tapi nggak tau kenapa ya. Mungkin apa karena itu anak SMP atau gimana. Jadi menurutku, ya itu tadi. Terlalu ikut campur.

Pewawancara: Kalau itu kan SMP ya? Kalau pengalaman pas ngajar SMA?

Narasumber: Kalau SMA gak ikut campur sih orang tuanya. Kerumitannya ya, kuwi mau gak *full team*.

Pewawancara: Kalau Van Lith tuh?

Narasumber: Jadwal.

Pewawancara: *Special case* karena asrama?

Narasumber: Iya, betul. Nek Sunrize (nama tim *cheer* SMAN 1 Seyegan) ki tiba-tiba nyemplung sawah, Ha kuwi kerumitanku tiba-tiba nyemplung sawah, tiba-tiba nabrak traktor, traktor mandek wae ditabrak.

Pewawancara: Berarti ada... Itungannya kecelakaan di luar latihan?

Narasumber: Iya, kadang kan kalau pas mau lomba... Bukannya kita... Kita kan bilang selalu hati-hati ya, tapi nek jenenge alangan yo... Tapi rumit, itu membuat rumit.

Pewawancara: Berarti, kayak kecelakaan pas di dalam latihan juga kerumitan dong?

Narasumber: Iya dong. Semuanya jadi kerumitan.

Pewawancara: Kayak cedera-cedera gitu?

Narasumber: Iya, kayak gitu ya. Bisa cedera yang ringan kayak memar-memar di tangan atau badan, kesleo, atau bahkan cedera yang parah kayak dislokasi, retak tulang, patah tulang gitu-gitu.

Pewawancara: Dalam mengatasi hal tadi gimana caranya kak? Sebagai pelatih, yang kayak kamu bilang tadi, nangepin ibu-ibu yang super-duper ikut campur, anak-anak yang ga dateng.

Narasumber: Ya cuma bisa dikasih tau sih jod, terus nek aku misalnya ibu-ibu tadi cuma bisa ngasih pengertian aja ya bahwa ini

semuanya yang bertanggung jawab itu pelatih, ibu-ibu hanya bisa *support*, ya itu doang.

Pewawancara: Berarti tiap kerumitan tuh penyelesaiannya beda-beda?

Narasumber: Iyo lah. Nek kerumitane koyok misale dia kecelakaan nyemplung sawah, yo kuwi kita tanyain dulu bocahe, masih bisa gak latihan? Terus apakah ada pengganti yang lain? Kita cari solusinya gitu, kalo sampe patah tulang ya bagaimana kita memutar otak dalam semalem ngono to, piye carane hooh to, ngomong ke pihak sekolahe, ke rumah sakit. Pasti dibantu dengan tim itu sendiri, dengan anak-anaknya sendiri, soal kayak tim itu pasti harus difloorin ke anak-anak yang lain juga. Jadi biarkan anak-anak itu ikut andil.

Pewawancara: Ikut andil dalam cari solusi?

Narasumber: Enggak cuman semuanya tuh beban di pelatih, tapi anak-anak juga ikut mikir.

Pewawancara: Berarti, tetep ini dong, hitungannya biar berproses juga gitu. Maksudnya penyelesaiannya seiring dengan proses perjalanannya.

Narasumber: Betul, soalnya kan, karena di *cheer* itu ga cuma kayak latihan *cheer* aja, tapi kita juga ikut bersosial dalam yang lain. Misalnya, kayak ada sesuatu masalah, bagaimana cara kita memecahnkan.

Pewawancara: Dinamikanya berarti gak cuman latihan doang, tapi ke *problem solving* gitu?

Narasumber: Iya, kayak yang lain misalne, *flyer* iki nangis... bagaimana cara menenangkannya? Terus ngasih taunya gimana? Terus tiba-tiba ada yang gak berangkat, kecelakaan, ya bagaimana solusinya? Kita ambil jalan bareng-bareng.

Pewawancara: Tapi yang lain kayak misalnya, yang sampai patah tulang gitu-gitu, itu ada yang mengurangi minat mereka gak? Atau malah masih minat-minat aja?

Narasumber: Ya pasti ada ketakutan dalam... Emm... Sebagai manusia itu wajar ya... Terutama buat para *flyer* ya, yang kayak patah

tulang. Tapi pasti ada lah ketakutan, cuma kembali lagi bahwa itu kesalahan kamu, maksudnya sudah tau itu bahaya, sudah tau itu tidak boleh dilakukan, tapi kamu lakukan. Ya itu, cuma itu, makanya kamu tuh kalau pelatih udah bilang gak usah latihan, malah latihan sendiri (tanpa pelatih). Disuruh istirahat, gak usah latihan besok lomba, ya kan? Malah latihan malem-malem.

Pewawancara: Terus, bagaimana cara pelatih menumbuhkan rasa anak-anak supaya suka dengan *cheer*? Ini ada dua pertanyaan, rasa lebih suka dan tertarik.

Narasumber: Tertarik. Tertarik itu dalam arti pertama tadi yang aku bilang. Latihan itu menyenangkan, itu bocah pasti akan tertarik. Maksudnya nek aku sih gitu ya jod, maksudnya buatlah orang itu melihat *cheer* itu tidak menakutkan, tapi menyenangkan. Itu ya, tertarik. Terus kalau dalam arti suka. Suka dalam ini tuh, ya, piye carane kowe nggawe timmu itu jadi juara, pasti anakmu bakal suka gitu lho. Ketika kamu punya... Yo iki ambisine pelatih sakjane, ketika rutinemu itu jadi dan juara, anak-anakmu suka, ya pasti orang di luar akan melihat dan tertarik juga untuk bisa masuk di tim itu.

Pewawancara: Nah, itu pertanyaan pertama. Yang keduanya, apa aja yang udah dilakuin untuk ngebuat si anak-anak jadi lebih suka dan tertarik? Kayak misalnya, kamu memang memfokuskan dengan buat *routine* yang menarik tadi.

Narasumber: Kalau aku, membuat anak itu nyaman di latihan. Jadi ketika latihan itu gak merasa deg-degan, gak merasa takut gitu jod, merasa nyaman. Bagaimana kita bisa mendekatkan diri dengan bocahnya. Dekat itu bukan dalam arti terus njuk dekat, curhat-curhatan, enggak, gak gitu. Tapi bagaimana caranya kita itu ngertilah... Bocah iki butuhe apa, kepinginnya piye, dan kita tuh juga kepinginnya apa tuh disampaikan gitu lho, jadi sama-sama tau. Komunikasi.

Pewawancara: Terakhir, sepengalaman kamu ngajar tuh, udah 12 tahun ini. Menurutmu ketika anak nyaman di itu tuh ngebantu minat mereka untuk bertahan ga?

Narasumber: Banget, ngebantu banget.

Pewawancara: Udah kak. Itu aja. Makasih ya kak.

Narasumber: Iya, sama-sama.



Wawancara 4

Narasumber: : Jatu Laksmita Vira
Hari, Tanggal : Senin. 12 Mei 2025
Waktu : 19.50 WIB
Tempat : Bincang Kopi (Jl. Cik Di Tiro No.36, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223)

Pewawancara: Alasan bergabung di FAS apa kak?

Narasumber: Aku tuh kepingin mencapai tim kayak yang lebih *advanced* gitu lho, jadi kayak lebih tertarik, kayak pengen lho aku dibilang All Star gitu. Aku selama di SMA kan aku 3 tahun ikut *cheer*, jadi kayak perasaan pengen lho aku dibilang All Star gitu.

Pewawancara: Tugasnya bendahara itu apa kak?

Narasumber: Mengelola uang.

Pewawancara: Iya, keuangan. Keuangan itu misalnya dari perlombaan-perlombaan gitu? *Coaching clinic* ini juga kamu kan yang urus keuangannya berarti harusnya?

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Berarti seluruh kegiatan itu?

Narasumber: Iya. Seluruh kegiatan *cheerleading* di Yogyakarta.

Pewawancara: Siap. Oke kak, pertanyaannya sama sih kayak kak Mia tadi. Menurutmu tujuan, tujuan yang jelas dan spesifik dari pelatih Flash untuk mengembangkan minat itu apa?

Narasumber: Apa tujuan?

Pewawancara: Tujuan yang jelas dan spesifik sebagai pelatih Flash dalam mengembangkan minat. Kayak tadi kan minatnya berkurang nih setelah Covid.

Narasumber: Oh ini dalam rangka Covid?

Pewawancara: Iya pasca Covid. Itu kan minatnya sangat menurun, nah pelatih Flash ini, si Flash-Flash ini sebagai pelatih punya tujuan apa yang jelas dan spesifik untuk mengembangkan minat?

Narasumber: Emm... Waktu Covid kan anak terkurung 2 tahun ya? Kamu bosan gak sih di rumah? Kamu gak pengen apa punya, satu kegiatan, kegiatan positif. Dua, kayak ini lho kegiatan positifmu tuh nanti bisa jadi prestasi. Kegiatanmu yang tiap latihan sore, latihan seminggu berapa kali, itu tuh nanti ada loh hasilnya. Hasilnya tuh buat siapa? ya buat kamu buat kamu, nanti buat apa ya? buat kamu lanjutin sekolah. Kan bisa jadi jalur prestasi buat kamu, jadi kayak... Ya sebagai pelatih ya itu jadi penyemangat anak. Ya itu jadi penyemangat untuk anak-anaknya kan? Biar ayolah kita bangkit lagi.

Pewawancara: Ya sama berarti, itu tadi kan menyemangatin supaya anak-anaknya kembali berminat?

Narasumber: Kembali berminat.

Pewawancara: Ya berarti intinya ngebangun minat juga kan?

Narasumber: Iya, ngebangun minat dan... Ini loh kehidupan *cheer* di Jogja ini bangkit lagi, gak yang mati karena Covid.

Pewawancara: Berarti gak spesifik untuk anak-anak, tapi umum juga dong kalo gambaran kayak gitu?

Narasumber: Iya, karena kan tujuan kita... Maksudnya gini, di Flash itu kan udah dikenal orang banyak dan dikenal sebagai kayak misalnya di bendera (federasi) lain, di bendera lain tuh kan anaknya, anak-anak didiknya gak banyak, sedangkan di Flash itu banyak. Kayak kamu tega biarin anak-anakmu ini terbengkalai?

Pewawancara: Oke, terus gimana cara kamu sebagai pelatih membuat peserta didik itu memahami tujuan ini?

Narasumber: Ya dengan... Ibaratnya dengan iming-iming. Kamu kalau misalnya kamu aktif lagi, kita di tim *cheer* ini aktif berkompetisi, terus kamu punya prestasi, kan siapa juga yang

bangga? kamu kan. Siapa juga yang dapat manfaatnya? kamu juga. Bisa mendapat sekolah, bisa dapat sertifikat. Kasih apa ya? kasih iming-iming lah.

Pewawancara: Kayak gambaran buat semangat awalnya?

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Kesulitannya kak dalam ngembangin minat peserta didik? Entar ada pertanyaan kerumitan. Ini yang kesulitan.

Narasumber: Kesulitannya mungkin karena gak semua anak-anak itu semangatnya sama. Ada yang 100%, ada yang semangatnya 75%, ada yang Cuma 40%. Jadi kayak gak semua yang anak-anak kita didik itu, semangatnya sama.

Pewawancara: Terus, dalam mengatasi kesulitan itu kamu caranya gimana?

Narasumber: Caranya, kasih... Agak ini sih, agak ekstrem. Kalau misalnya kan yang namanya semangat cuma misalnya 30%, kan itu kan dia males lah latihan, males lah ngapain, ngapain dateng latihan? Ya kasih *punishment*.

Pewawancara: *Punishment?*

Narasumber: Ketika kamu bolos latihan, kamu dapet *punishment*. Jadi kayak... kan kita ikut tim *cheer* itu kan harusnya udah ada komitmen di awal. Kenapa kamu itu *cheer*? Ya kalau rutinitasnya kayak gini, ya itu yang harus kamu jalanin.

Pewawancara: Berarti dari *punishment* itu juga sebenarnya belajar tanggung jawab?

Narasumber: Ya, belajar tanggung jawab.

Pewawancara: Oke, terus dalam mengatasi kesulitan ini tuh kamu ngelibatin peserta didik gak?

Narasumber: Oh jelas lah, melibatkan anak itu jelas karena di tim *cheer* itu kan yang namanya usia gak beda jauh. Mereka, maksudnya masih punya *circle* (lingkar pertemanan) karena di sekolah pasti mereka punya *circle*. Bisalah yang dalam satu *circle* ini

ada yang semangatnya full, semangat banget. Ya itu harus *influence* temen-temen lainnya gitu lho.

Pewawancara: Berarti saling *support* tadi itu?

Narasumber: He'em... Cuma beda bahasa aja tapi.

Pewawancara: Iya, oke, gapapa-gapapa. Tapi itu jadi poin-poin yang beda loh ntar. Terus sebagai pelatih Flash, gimana cara kamu mengatasi murid-murid yang paling ikut *cheer* itu cuma gara-gara ikut-ikut temennya tadi, FOMO?

Narasumber: Ya ada pengalaman sih dulu, si Ega Punk. Ega Punk itu ikut latihan sama kayak yang pas dia join Flash sekarang, jadi kayak ilang-ilangan, dateng latihan telat, ya aku menghadapinya “kamu mau ikut latihan gak?”, “kalau kamu kayak gini terus, kamu keluar.”

Pewawancara: Oke, balik ke tanggung jawab tadi itu dong. Selain itu gimana cara lainnya?

Narasumber: *Punishment.*

Pewawancara: Nah terus, ketika ada yang misalnya kayak kejadian awalnya emang FOMO, eh tapi ternyata beneran serius, ada gak?

Narasumber: Ada dong, ada. awalnya dia gak bisa apa-apa tapi ternyata setelah di lomba... Ibaratnya gini misalnya 3 *stunting*, 3 *stunting* ini yang biasanya berhasil starting yang ini, yang tengah. Ternyata yang 2 ini, salah satunya ada yang FOMO, ternyata 2 starting ini berhasil nih. Ternyata yang biasanya di latihan jadi, pas di lomba gak jadi. Nah berarti kan ini keberhasilan buat si FOMO kan, “oh startingnya jadi nih”. Berarti kan itu bisa jadi poin plus, bukan poin plus sih... Jadi kebanggaannya si bocah FOMO ini. “Ah kamu kemarin pas latihan bisa terus, tapi kok kemarin (saat lomba) gagal?”, “punya aku yang kemarin gak bisa terus, pas di lomba jadi tuh.” Oke dapet kan poin nya?

Pewawancara: Dapet, dapet... Oke, terus bagaimana cara kamu sebagai pelatih dalam mendorong tercapainya tujuan yang tadi kamu bilang?

- Narasumber: Dengan menghasilkan prestasi. Latihan rutin, terus latihan rutin kan, sebagai pelatih juga punya target ya. Ini anak kamu, si *flyer* misalnya, kamu punya tujuan ini *flyer* ini mau dijadiin sampai skill mana, nah itu kan berarti kan harus latihan rutin. Ketika latihan rutin kan menghasilkan sebuah *routine* dan sebuah *routine* kalau dilatih dengan baik, dan anak-anak melakukannya dengan baik kan menghasilkan prestasi.
- Pewawancara: Terus, kemampuan... Menurutmu sebagai pelatih, ini pelatihnya kita ngomongin semuanya nih. Kemampuan pelatih dalam ngembangin minat ini menurutmu gimana?
- Narasumber: Beda-beda.
- Pewawancara: Gimana maksudnya beda-beda?
- Narasumber: Beda-beda tuh maksudnya kayak misalnya, ya mungkin ini ya... Apa namanya... Tergantung sama jam terbang juga. Aku yakin Mia, Bimo, sama pelatih-pelatih senior lain tuh skill melatihnya jauh lebih tinggi. Berbeda dengan yang masih join 5 tahun udah jadi pelatih, kayak *skill* yang mereka dapet selama 5 tahun tuh aku yakin belum terdistribusi dengan baik di dirinya sendiri. Nah gimana caranya dia distribusi ke anak-anaknya, kan pasti kan kurang kan. Nah, kayak gitu, ya *skill* jam terbang si pelatih.
- Pewawancara: Oke, menjawab. Dari sejauh ini, kayak kemampuan pelatih tadi ngembangin, mencapai tujuan. Kamu menilai, sejauh ini tuh gimana sih progresnya? Udah bisa belum dibilang mencapai si target tujuannya ini?
- Narasumber: Kamu ngomongin semua atau ngomongin...
- Pewawancara: Kita ngomongin di seluruh tim Jogja. Pertanyaan ini konteksnya semuanya...
- Narasumber: All tim Jogja berarti?
- Pewawancara: Iya... Kayak hasilnya sejauh ini gimana menurutmu?

Narasumber: Emm... ke target atau enggak gitu ya? Kalau bisa di persentase sih... tahun sekarang ya?

Pewawancara: Iya, dibandingkan yang awal kemarin sepi banget itu.

Narasumber: Ya... masih di 70%, karena ada tim yang hilang, beberapa tim kan hilang.

Pewawancara: Menurutmu ada kemungkinan nggak itu bisa kalau diusahain bisa balik lagi?

Narasumber: Tergantung, tergantung sekolah. Karena kalau misalnya kita mengusahakan tapi sekolah nggak mendukung, sama aja, kayak sekolah lebih mengutamakan ke misalnya, ke acara-acara sekolah atau ke ekskul yang akademis.

Pewawancara: Oke, kak. Terus, tanggapan peserta didik terhadap cara pelatih. Sepenglihatanmu, tanggapan peserta didik terhadap pelatihan yang dikasih untuk ngembangin minat mereka itu gimana?

Narasumber: Pelatihnya aku atau semua?

Pewawancara: Kamu, kamu dulu.

Narasumber: Aku jadi kegeeran dong nanti?

Pewawancara: Ya, enggak. Kenapa kegeeran?

Narasumber: Ya, kalau tanggapan anak didik ke pelatih sih, sejauh yang aku pegang tim ya... Mereka seneng kok sama aku.

Pewawancara: Dalam hal apa misalnya?

Narasumber: Dalam hal lomba. Tiga, tiga generasi berturut-turut, Alhamdulillahnya tim yang aku pegang bisa juara 1. Ya, berartikan... Dan itu anak-anaknya pun dalam satu tim juga Alhamdulillahnya bertambah-bertambah.

Pewawancara: Berskala gitu? Dari setiap tahun tetap terus bertambah?

Narasumber: Ya bertambah, dari yang awalnya 20, terus jadi 25, terus 30 kayak ngajar sekelas.

Pewawancara: Selain seneng, tadi ada lagi nggak? Selain anak-anaknya seneng.

Narasumber: Nggak tau ya...

Pewawancara: Yang ke kamu... Sesuai penglihatanmu aja... tanggapan anak-anak ke kamu.

Narasumber: Ya dikenal dengan pelatih yang galak mungkin? Ya aku nggak tau...

Pewawancara: Sepenglihatanmu kak...

Narasumber: Ya anak-anak juga ngasih masukan, kak mbok pemanasannya gini-gini. Ya, sebenarnya ngasih masukannya tuh untuk kebaikan mereka juga. Mereka mungkin masih merasa kurang dengan pemanasanku, terus mereka kasih masukan “kak aku pengen gini, kak aku pengen itu.”

Pewawancara: Terus, ini kan yang dari timmu, kalau yang secara keseluruhan?

Narasumber: Kak Mita galak, kak Mita judes. Piye yo angel e pertanyaanmu.

Pewawancara: Gini sih, misalnya kalau yang luas itu, misalnya tanggapan anak-anak ketika pas CC (*Coaching Clinic*) gitu. Nanggepin Flashnya gimana?

Narasumber: Nanggepin Flash atau nanggepin aku?

Pewawancara: Flash.

Narasumber: Flash? Nanggepin Flashnya sih “Wah hebat ya kakaknya”, “Wah bagus ya”.

Pewawancara: Kagum?

Narasumber: Kagum.

Pewawancara: Oke, oke. Terus tanggapan positif... Negatif, udah menjawab ini negatifnya, tadi misalnya pemanasannya kurang.

Narasumber: Oh iya.

Pewawancara: Ada lagi nggak, kalau yang negatif yang lain menurutmu? Misalnya pelatih sekarang ya kayak tadi, pendistribusian skillnya kurang gitu-gitu.

Narasumber: Ya, termasuk. Karena sekarang minusnya pelatih terlalu cepat untuk pegang tim, dulu orang baru pasti dijadikan asisten dulu untuk beberapa tahun, baru dia kalau misalnya si pelatih ini... kan pelatih dan asisten, kalau asistennya ini dirasa cukup mampu, ya dia dinaikin jadi pelatih, terus dia (pelatihnya) pindah.

Pewawancara: Lanjut ngajar gak sih kadang kadang? Masih bareng, ngajar bareng.

Narasumber: Ya kalau di sekolah cuma nyediain 2 orang, berarti kan si pelatih utama dia harus out.

Pewawancara: Kan kalau sama asisten ada 2 pas kak.

Narasumber: Ya kan asistennya naik jadi pelatih.

Pewawancara: Jadi sendiri dong?

Narasumber: Ya dia cari asisten baru.

Pewawancara: Oh gitu.

Narasumber: Misalnya pelatih lama kayak Titus lah. Titus itu pegang 2 tim dulu HG (nama tim *cheerleader* SMA Santa Maria) sama PL Sedayu, ketika dia menilai aku udah bisa ngajar HG, ya dia tinggalin HG.

Pewawancara: Asistenmu siapa? Agni?

Narasumber: Agni.

Pewawancara: Terus kak, gimana kemajuan peserta didik? Ini perbandingannya dari pasca awal baru mulai setelah Covid sampai sekarang, kayak kak Mia tadi.

Narasumber: Kemajuannya yang jelas peserta didiknya di tim ya, per tim, pasti ada kemajuan jumlah anaknya, jumlah anggotanya.

Pewawancara: Itu yang paling keliatan?

Narasumber: Iya. Terus yang kedua variasi kategori lomba lebih banyak.

Pewawancara: Dan anak-anak mengikuti itu juga?

Narasumber: Anak-anak juga mengikuti.

Pewawancara: Terus dari segi teknik, misalnya perbandingan pasca Covid kemarin sampai sekarang atau kayak antusiasme, kreativitas gitu-gitu?

Narasumber: Kalau kreativitas sih juga kemajuan banget, karena dulu kan cuma ada level 5 sama level 6. Sekarang lebih bervariasi dari 2, 4, 5, 6 jadi kayak lebih bisa diotak-atik (strategi untuk lomba).

Pewawancara: Antusiasmenya menurutmu gimana?

Narasumber: Antusiasmenya... jujur ya, kalau ini antusiasme dari segi penonton. Kalau dari segi penonton menurun drastis dibandingkan sebelum Covid, karena apa? waktu ngadain event di Amplaz dan dulu juga ngadain TAT regional ataupun nasional itu tiket pasti habis. Sedangkan setelah Covid itu turun, penjualan nggak pernah habis, terus habis itu kita acara di Mall juga nggak terlalu rame, kalau dulu tuh bisa bener-bener rame ya.

Pewawancara: Menurutmu itu karena apa? Apa karena kemarin sempat Covid dan nggak ada kegiatan jadi orang-orang nggak tahu?

Narasumber: Ya, Betul. Jadi karena saking lamanya off di pas jaman Covid, orang-orang itu kayak “ini kegiatan apa sih?”, “ini apa sih?”, lebih ke orang awam, dan dulu kan juga timnya banyak banget. Sama iya, harganya juga mahal (harga tiket), termasuk harga mahal juga sih, sedangkan sekarang banyak orang yang awam.

Pewawancara: Tapi kalau itu kan antusiasme penonton. Kalau anak-anak berkembang nggak dari pasca Covid kemarin awal banget sampe sekarang?

Narasumber: Berkembang.

Pewawancara: Bisa dilihat dari bertambahnya jumlah peserta?

Narasumber: Ya, bertambahnya jumlah peserta, terus bertambahnya kategori tadi.

Pewawancara: Oke, terus menurutmu sebagai pelatih, gimana penglihatanmu gimana anak-anak itu memahami kemajuan mereka? Kayak mereka itu tahu mereka berkembang, kayak tadi, kayak misalnya sebelumnya nggak bisa teknik ini terus pas sekarang udah bisa ini, kayak sebelumnya belum juara terus tahun depannya juara satu

Narasumber: Berarti kan anak-anak tahu, tahu kemampuannya itu masih... yang sebelumnya, "Oh kak, aku ternyata kemampuanku waktu tahun lalu cuma segini ya", "Kak, aku pengen dong yang kayak gini", misalnya mereka nunjukin *routine*, kak, aku mau dijadikan kayak gini.

Pewawancara: Itu minta *routine*, terus menurutmu dari perkembangan ini, si anak-anak bisa ngerasa "kak, aku mau dong rutin yang kayak gini", mereka kan berarti menilai "kayaknya rutinku lebih bagus kalau misalnya ada kayak gini". Nah, menurutmu, penilaian-penilaian seperti itu dari anak-anak itu tuh ini gak? salah satu penyebabnya ada pemikiran itu karena ada minat?

Narasumber: Iya, iya.

Pewawancara: Oke, berarti karena mereka ada minat, menunjukkan minat makanya minta seperti ini.

Narasumber: Iya. Menunjukkan minat, berarti kan mereka mau mengembangkan *skill* nya kan.

Pewawancara: He'em. Terus kerumitan yang dialami pelatih dalam tugas mengembangkan minat atau mengajar?

Narasumber: Mencocokkan jadwal, jadwal latihan. Jadi misalnya, anak-anak bisa latihannya ternyata hari Senin, Rabu, Kamis, jamnya jam 13:00 sampai jam 15:00. Sedangkan aku baru bisa

ngajar jam 14:00, jadi anak-anak nih dalam waktu sejam gimana? Padahal itu harusnya udah mulai latihan.

Pewawancara: Selain itu ada nggak?

Narasumber: Selain itu kerumitannya kalau gak *full team*. Kalau misalnya nih di rumah aku udah pengen bikin ini, ini, ini bikin ABC (teknik-teknik), ternyata *stuntingnya* nggak komplit, jadi kan itu bisa bikin buyar tujuan ngajarnya si pelatih dari awal.

Pewawancara: Orang tuanya gimana? Kayak kalau ke angkatannya kak Mia kan emang kebetulan orang tuanya “reseh” banget tuh.

Narasumber: Kalau di angkatanku sih engga sih... mendukung semua rata-rata.

Pewawancara: Kalau sekolah ada yang terlalu ikut campur nggak?

Narasumber: Kalau sekolah sih, ikut campur sih nggak, cuman ketika kita butuh... Kan kalau misalnya kita mau lomba kita harus banyak jam latihan, hari latihan. Pengajuannya repot, ketika anak-anak mau dan bisa, sekolah nggak mau (tidak mengizinkan), sedangkan kita harus tetap latihan nih, gimana caranya biar tetap latihan ini jadi... Ya kita agak nakal sih dulu, kita diem-diem nyewa latihan di luar tanpa sepengetahuan sekolah.

Pewawancara: Itu ternyata terjadi di mana-mana...

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Terus, itu kan dari ngajar ya, dari segi ke anak-anak langsung. Kalau misalnya ke nyiapin acara kerumitannya apa?

Narasumber: Banyak. Beda pendapat.

Pewawancara: Antar pelatih?

Narasumber: Antar pelatih.

Pewawancara: Nyocokin jadwal juga berarti? Acara buat lombanya.

Narasumber: Ya, nyocokin jadwal. Karena kan tiap sekolah agendanya beda-beda. Terus perbedaan pendapat antar pelatih, maksudnya konsep lombanya mau yang gimana? alurnya mau gimana? Kedua masalah dana, dari sponsor kita dapetnya berapa? Sedangkan dari pemasukan *in real life* nya itu cuma berapa gitu lho? gimana caranya nutupin ini.

Pewawancara: Terus...

Narasumber: Kerumitan acara, ya dana kamu tau lah ya, gimana rumitnya.

Pewawancara: Tapi dana itu ini nggak sih kak... Nggak selalu kekurangan ga sih? Maksudnya, ada kalanya ngumpulin dana itu nggak sesusah tahun sebelum-sebelumnya, berarti kan nggak setiap tahun susah banget kan?

Narasumber: Nggak, nggak. Tergantung event nya sama siapa.

Pewawancara: Iya, misalnya Amplaz kan dia udah mau *ngeprovide*

Narasumber: Iya. Nah tergantung juga sama yang *ngedealin*, dia bisa nego nggak? Oh sama satu lagi, soal pendaftaran (pendaftaran lomba), kita tau memasukkan kita kurang segini, tapi kalo kita bikin biaya pendaftaran yang tinggi nanti kasian anak-anak, kasian pihak sekolah. Tapi kalo kita terlalu rendah kita mikirin ini memasukkan biar nggak minus gimana?

Pewawancara: Terus cara kamu *menghandle* itu... Dari yang anak-anak, misalnya tadi jadwal, masalah jadwal?

Narasumber: Jadwal apa? Jadwal lomba apa jadwal latihan?

Pewawancara: Jadwal latihan. Cara kamu mengatasi iyu gimana? Sampai *deal* latihannya jam segini ya.

Narasumber: Karena aku punya asisten, jadi ya “Agni tolong dong dateng duluan jam 1 sampe jam 2, aku bisanya jam 2 nih tolong handle pemanasannya anak-anak.” Jadi mereka latihan tetep ada yang jagain.

Pewawancara: Sampe akhirnya kamu baru nyusul?

Narasumber: He'em.

Pewawancara: Berarti penyelesaiannya hanya seperti itu? Kalau yang kerumitan pas nyiapin acara?

Narasumber: Pas nyiapin acara ya...

Pewawancara: Sampe bener-bener kayak misalnya pada beda-beda pendapat nih... sampe bener-bener satu suara itu gimana?

Narasumber: Biar satu suara? Apa ya?

Pewawancara: Iya, penyelesaiannya aja.

Narasumber: Penyelesaiannya ya kowe kudu manut.

Pewawancara: Manut ke?

Narasumber: Gini, setiap pendapat itu kan pasti ada *plus minusnya*, carilah yang *plusnya* paling banyak dan *minusnya* paling sedikit. Jadi kita dengerin semua pendapatnya gimana, tapi sebagai penyelenggara kita kan juga harus memikirkan kekurangannya. Kalau ternyata kekurangannya dengan aku ikut pendapatmu ternyata kekurangannya banyak ya emoh no, nanti aku dapet komplainan dong dari anak-anak, dari EO nya, sedangkan pendapatnya Deffa lebih banyak pronya, jadi ya aku ikut pendapatnya Deffa aja.

Pewawancara: Oke, diskusi?

Narasumber: Diskusi pro dan kontranya.

Pewawancara: Terus, bagaimana kamu sebagai pelatih Flash menumbuhkan rasa suka sama ketertarikan bagi anak-anak?

Narasumber: Bagaimana caraku biar anak-anak suka dan tertarik? Yang pertama, bangun komunikasi yang ideal buat pelatih sama anak-anak. Biar anak-anak juga nggak merasa canggung sama aku, tapi anak-anak juga tetap menghormati aku dan menghargai aku sebagai pelatih. Yang kedua, ciptakan suasana latihan itu jangan yang tegang.

Pewawancara: Tapi kan kamu galak katanya hahahaha.

Narasumber: Iya, tapi kan aku juga bisa diajak bercanda.

Pewawancara: Oke.

Narasumber: Aku juga bisa selow kali, hehehe.

Pewawancara: Terus?

Narasumber: Terus, kalau kamu tau di tim itu ada *circle*, ya bikinlah *circle* itu bisa *influence* yang lain. Itu menurutku lebih ada efeknya gitu loh, Jod. Misalnya di satu tim, itu mereka ternyata punya *circle* sendiri-sendiri. Terus, buatlah si *circle* yang paling semangat ini tadi, itu tuh bisa mempengaruhi yang lain. Itu tuh menurutku, karena kan mereka seumuran, jadi komunikasinya mungkin bisa lebih tepat ke mereka yang kurang semangat. Jadi kayak itu lebih efektif gitu loh. Misalnya saling nyemangatin, “Ayo dong semangatlah, semangatlah”, “Ayo bisa, bisa, bisa”. Jadi misalnya setiap kita lagi *make it* (melakukan suatu teknik) ini, Dua dari tiga *stunting* yang dua bikin. Nah *stunting* satunya ini, kalian wajib nyemangatin dua ini “Ayo bisa, ayo bisa, ayo bisa”.

Pewawancara: Kalau ini... Kalau misalnya naikin kemampuan... Bukan naikin kemampuan... Naikin tingkat kesulitan *routine* misalnya. Menurutmu itu membuat mereka lebih tertarik sama ini nggak?

Narasumber: Iya, iya. Berarti kan ada tantangannya tuh, dan mereka kan harus... “kamu bisa nggak terima tantangan ini?”, “Kamu mampu nggak?”. Kalau misalnya dia mampu kan berarti “Wah aku bisa”. Berarti, karena aku tekun jadi aku bisa. Jadi kan dari tekunnya itu kan berarti dia suka, sebenarnya suka mendalami tekniknya gitu lho, teknik lebih, lebih lanjutnya lagi.

Pewawancara: Sebenarnya ini lebih ke teknis, Kak. Nanya yang lebih ke teknis kayak, untuk bisa mencapai komunikasi yang ideal gitu-gitu yang kamu bilang tadi, kamu melakukan cara apa untuk bisa mencapai hal-hal itu? Misalnya kayak tadi, kan sebenarnya tadi udah dijawab sih satu, yang kayak kamu naikin kesulitannya. Apalagi yang lainnya?

Narasumber: Baleni Jod pertanyaanmu.

Pewawancara: Ya, caramu sebagai pelatih, untuk mencapai ini, mencapai...

Narasumber: Mencapai komunikasi ideal?

Pewawancara: Salah satunya itu. Lebih ke ini sih kak... Tadi, kita balik ya... Kan tadi pertanyaannya sebelumnya adalah gimana cara kamu buat anak-anak lebih tertarik sama lebih suka. Nah, untuk sekarang pertanyaannya adalah, yang kamu lakukan supaya mereka lebih suka itu apa?

Narasumber: Yang aku lakukan?

Pewawancara: Ya, yang udah dilakuin.

Narasumber: Iya. Misalnya, ketika ada yang ulang tahun, kita berusaha nyenengin dia, misalnya kasih *surprise*, atau nyelametin.

Pewawancara: *Bonding*?

Narasumber: *Bonding*.

Pewawancara: Itu aja?

Narasumber: Atau... Misalnya ketika mereka dapet, misalnya juara. Kita kasih lah apa, sebagai *reward* buat mereka, kasih coklat, kasih pizza. Kasih *reward* buat anak-anak.

Pewawancara: Itu caramu?

Narasumber: Ya.

Pewawancara: Oke, makasih kak, Ada lagi ga?

Narasumber: Enggak.

Pewawancara: Enggak ya... Oke, makasih.

Wawancara 5

Narasumber : Mia Puspita Anggraeny
Hari, Tanggal : Selasa, 8 Juli 2025
Waktu : 19.10 WIB
Tempat : Bincang Kopi Bincang Kopi (Jl. Cik Di Tiro No.36, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223)

Pewawancara: Halo kak.

Narasumber: Halo Jodi.

Pewawancara: Ini aku lanjutin wawancara yang kemarin. Jadi aku punya beberapa pertanyaan untuk ngelengkapin wawancara yang kemarin. Aku langsung ke pertanyaan ya kak. Jadi dalam memberikan pelatihan, Kakak kan sebagai pelatih pasti maksudnya kayak memberikan pelatihan itu banyak pendekatannya salah satu pendekatannya itu kakak menunjukkan video-video penampilan dari tim-tim lain atau dari saingan peserta didik gitu-gitu gak?

Narasumber: Iya lah, pasti itu. Tak kasih lihat video terutama buat tim-tim yang udah tau ya musuhnya siapa. Terus jadi kaya itu buat motivasi sih buat mereka.

Pewawancara: Kalau tim-timnya itu yang ditunjukin biasanya videonya video apa kak?

Narasumber: Kadang video rivalnya mereka, video nasional, video juara nasional, terus video internasional, kaya gitu-gitulah.

Pewawancara: Oh berarti kaya misalnya tim-tim yang udah berhasil di juara nasional gitu-gitu kak? Berarti tadi sampai juara internasional bahkan?

Narasumber: Iya sampai juara internasional.

Pewawancara: Nah terus dari contoh video tadi, contoh prestasi yang ada dari video tadi, dampaknya ke anak-anak itu apa?

- Narasumber: Video itu sangat mempengaruhi, sangat mempengaruhi ini ya... Buat anak-anak terutama memotivasi mereka karena dari video itu mereka bisa ngelihat bagaimana tekniknya mereka bagaimana caranya mereka belajar, terus bagaimana caranya mereka melihat ekspresi-ekspresi yang mungkin mereka itu belum bisa, belajar juga. Jadi tambah semangat juga mereka kayak “oh kayaknya dia bisa, berarti aku juga bisa”. Terus menjadi ambisi juga buat mereka bahwa “aku juga bisa kok sama kayak mereka, apalagi ngalahin”.
- Pewawancara: Terus kalau yang ambisi tadi. Ambisi ini itu kayak untuk apa sih? Maksudnya (dalam *cheerleading*) ambisi itu perannya dalam diri anak-anak itu apa?
- Narasumber: Ya kalau ambisinya itu ya biar si anak-anak itu bisa punya jiwa bersaing. Terus dia itu bisa ambisinya itu kayak latihannya tambah semangat. Menurutku ya ambisi itu amat sangat mempengaruhi pas latihan. Karena ketika ambisi itu ada di dalam dirinya, dia pasti “aku bisa, aku bisa” (meyakinkan diri) dan itu kan memang dari dirinya bukan dari kitanya. Kalau kitanya kan cuma bisa ini ya... sama mereka gak menyerah sih.
- Pewawancara: Terus cara kamu menanamkan ambisainya itu gimana?
- Narasumber: Menanamkan ambisinya? Lihat tim lain kayak gitu... Lihat pesaing lain, lihat pesaing lain dari video-video ataupun lihat rivalnya mereka sendiri.
- Pewawancara: Oh berarti balik lagi ke yang liat video itu ya?
- Narasumber: Iya.
- Pewawancara: Terus, kalau... misalnya dengan adanya ambisi ini si anak-anak udah ngikut lomba, eh tapi ternyata belum berhasil untuk jadi juara. Terus dengan adanya ambisi ini si anak-anak menunjukkan sikap gimana kak? Apakah mereka tetap makin terpacu atau tetap melaksanakan? Tidak menyerah gitu ?
- Narasumber: Kalau aku sih melihatnya anak-anak itu semakin termotivasi. Ketika mereka udah punya ambisi tapi ternyata mereka tidak sesuai apa yang mereka harapkan maksudnya juaranya, itu justru mungkin menambah motivasi mereka, “mungkin aku

belajarnya kurang atau mungkin tekniknya masih belum benar atau ngasal bikinnya.” Jadi itu sangat memotivasi mereka lagi.

Pewawancara: Oke kak, udah sih kak, itu aja pertanyaannya, makasi ya kak.

Narasumber: Ya, oke.



Wawancara 6

Narasumber: : Bimo Raka Pangestu
Hari, Tanggal : Selasa, 8 Juli 2025
Waktu : 19.28 WIB
Tempat : Bincang Kopi (Jl. Cik Di Tiro No.36, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223)

Pewawancara: Halo kak.

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Aku mau menambahkan beberapa pertanyaan lanjutan dari wawancara kemarin. Emm... pertanyaan yang pertama, sebagai pelatih, dalam memberikan pelatihan, apakah kakak menunjukkan video-video penampilan dari tim lain, kayak misalnya prestasinya mungkin? atau bagaimana mereka di perlombaan? Kakak melakukan itu nggak?

Narasumber: Iya, saya melakukannya.

Pewawancara: Kalau dari video yang kakak tampilkan itu, biasanya video-video apa kak?

Narasumber: Ya video rival-rival mereka, yang harus mereka hadapi di nasional atau di perlombaan-perlombaan. Terutama video-video yang pernah juara nasional mungkin di tahun-tahun sebelumnya atau di perlombaan-perlombaan sebelumnya juga. Jadi nggak harus semua juara sih sebenarnya. Video-video yang bisa memotivasi mereka, jadi ada yang video mungkin tim yang tampil buruk itu juga bisa kita tonton, dalam artian untuk memotivasi mereka buat kalian jangan melakukan hal-hal kesalahan.

Pewawancara: Terus dari video tadi, biasanya kalau dari menunjukkan video itu dampaknya ke anak apa kak?

Narasumber: Dampaknya, biasanya kita ke arah ke motivasi. Supaya mereka semakin tahu lah untuk teknik-tekniknya atau tahu untuk lawan-lawan mereka seperti apa, terutama tadi tidak harus serta-merta video atau tontonan tentang *cheers* yang juara. Dari

situ kan ada yang misalkan timnya tampil tapi gagal, dari situ kita memotivasi. Kalian jangan melakukan kesalahan supaya kalian tampil dengan baik dan sempurna.

Pewawancara: Dari video tadi, kalau dari menunjukkan video tadi ini gak sih kak? berdampak ke semangat anak-anak gitu? Kan tadi dari motivasi, nah dari motivasi itu mereka jadi lebih semangat kah? Atau misalnya jadi makin tekun?

Narasumber: Kalau dampak atau efek buat anak-anak itu mesti ada karena kan biasanya yang kita tontonkan itu lebih ke arah pesaing mereka atau lawan-lawan mereka yang ada di perlombaan. Terus mungkin mereka dari segi latihannya, mereka tambah semangat, terus mereka punya ambisi buat juara, buat ngalahin lawan mereka.

Pewawancara: Kalau dari ambisi sendiri, cara kakak menanamkannya itu gimana kak?

Narasumber: Kalau buat ambisi sih paling kita kembali lagi ya. Kita lihat rival mereka atau lawan mereka itu seperti apa, teknik-teknik yang dikeluarkan mereka, rival-rival mereka itu seperti apa. Jadi kayak, ya gak jauh beda kayak pelatih sepak bola, kita harus nonton teknik-teknik lawan kita, supaya kita itu bisa ngalahin mereka. Semua pelatih seperti itu deh, harus melihat saingan mereka atau musuh mereka itu seperti apa biar kita memahami.

Pewawancara: Kalau caramu itu berarti tadi? Dengan nunjukin video saingan tadi?

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Terus ambisi sendiri itu menurutmu perannya di diri anak-anak itu apa kak?

Narasumber: Ya ambisinya, biar mereka punya rasa semangat juang buat juara. Jadi apa yang mereka lakuin itu gak terbuang sia-sia, dari waktu mereka latihan, terus kumpulan, ya itu tadi, kembali lagi biar mereka itu punya rasa mentalitas juara sih dalam bersaing.

- Pewawancara: Terus, dengan adanya ambisi. Kalau misalnya peserta didik pas di perlombaan ternyata mereka belum berhasil untuk mencapai juara kak, tapi karena mereka punya ambisi, apakah mereka jadi kayak yang makin termotivasi, yang makin terpacu gitu-gitu?
- Narasumber: Mereka makin termotivasi ya. Jadi dengan, hitungannya dengan kekalahan mereka itu menjadi daya pacu supaya ke depannya mereka harus bisa menjadi juaranya gitu.
- Pewawancara: Terus kalau kamu sebagai pelatih. Dalam memberikan pelatihan, pendekatan atau suasana latihan yang kamu berikan atau kamu ciptakan itu yang seperti apa kak?
- Narasumber: Ya harus menyenangkan, jadi membuat mereka nyaman untuk latihan, tidak terbebani, terus mereka merasa ceria di tempat latihan. Jadi apa yang akan mereka lakukan itu dapat berjalan dengan baik dan benar.
- Pewawancara: Terus melalui suasana yang tadi kamu bilang, kayak misalnya menyenangkan gitu-gitu, dampaknya pada proses pelatihan itu apa?
- Narasumber: Ya dampaknya bakal lebih efektif, karena dengan mereka riang, ceria, atau mereka tidak stres di tempat latihan, semuanya bakal lebih efektif, nyaman, aman, tenteram, damai, merdeka.
- Pewawancara: Oke kak itu aja yang aku mau tanyakan. Makasih ya kak.
- Narasumber: Ya, bayar.

Wawancara 7

Narasumber : Nurul Fadilla Budiana
Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Juli 2025
Waktu : 16.55 WIB
Tempat : Balai Desa Mundusaren (Jl. Perumnas No.234A,
Nologaten, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281)

Pewawancara: Selamat sore kak, aku mau mewawancara sedikit untuk melengkapi mewawancara yang kemarin. Jadi kan di wawancara yang sebelumnya kakak udah ngomong kalau salah satu cara untuk mengembangkan minat peserta didik itu melalui *coaching clinic*. Nah saat melakukan *coaching clinic* sendiri itu, bagaimana atau cara apa yang dilakukan oleh pelatih Flash All Star supaya minat peserta didik itu berkembang?

Narasumber: Biasanya kita mengundang Head Coach dari Jakarta yang bernama Bunda Annie dan tim All Star dari Jakarta yang bernama Dreams All Star. Biasanya disitu Bunda dan Dreams All Star melakukan peragaan tentang teknik-teknik *cheerleading* ke peserta didik sehingga peserta didik berminat dan mengembangkan teknik-teknik *cheerleading*nya lebih baik lagi disitu. Jadi biasanya peraganya itu... *coaching clinic* kan lama sekitar 1 jam bahkan sampai 4 jam, nah disitu nanti Bunda dan Dreams All Star dan Flash All Star, pelatih-pelatih Jogja itu bekerja sama memperagakan teknik-teknik *cheerleading* kepada peserta didik.

Pewawancara: Terus dari adanya Bunda Annie dan Dreams All Star itu responnya anak-anak gimana? Kayak suasana *coaching clinic* itu seperti apa?

Narasumber: Suasana anak-anaknya jadi *excited* banget untuk mengikuti *coaching clinic* jadi mereka sangat berminat banget masuk ke dunia *cheerleader*. Jadi mereka sangat tertarik dengan adanya kedatangan Bunda dan Dreama All Star, ketertarikannya mereka lebih tinggi dan pengembangan minat bakat mereka semakin tinggi untuk *cheerleader*.

- Pewawancara: Berarti kalau ketika ada Bunda, misalnya dibandingkan ya ketika *coaching clinic* dengan adanya Bunda dan Dreams All Star dan dibandingkan dengan *coaching clinic* yang cuma ada Flash All Star itu antusiasnya beda nggak?
- Narasumber: Beda, lebih *excited* dan adanya Bunda dan Dreams. Karena kalau cuma pelatih Jogja (FAS) kan anak-anak udah kenal ya.
- Pewawancara: Terus kalau dari segi materi yang dikasih itu juga berbeda nggak ketika ada Bunda dan cuma Flash?
- Narasumber: Berbeda sih, tapi berbeda nggak jauh banget karena mungkin dengan adanya Bunda dan Dreams, tekniknya lebih variatif, lebih banyak. Tapi ketika kita hanya Flash... lebih mateng juga ketika ada Dreams dan Bunda... Tapi kalau pelatih-pelatih Jogja aja biasanya Cuma teknik-teknik *basic* yang diperagakan gitu.
- Pewawancara: Oh berarti kayak ketika ada Bunda dan Dreams itu ibaratnya teknik yang dikasih itu jadi lebih mendetil?
- Narasumber: Iya lebih detail gitu.
- Pewawancara: Berarti bisa dibilang cara dari *coaching clinic* itu supaya minatnya bisa berkembang karena dengan mengundang si Dream Allstar tadi?
- Narasumber: Iya betul.
- Pewawancara: Oke, terima kasih ya kak.
- Narasumber: Iya.